

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Desa Aluh-Aluh Besar**

###### **a. Letak geografis**

Desa Aluh-Aluh Besar adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah 650 Ha terdiri dari luas wilayah sawah pasang surut 560 Ha, pekarangan 40 Ha, perkebunan 27 Ha, dan hutan rakyat 23 Ha. Batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aluh-Aluh Kecil Muara
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulantan
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Warga
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito

Desa Aluh-Aluh Besar merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan berada dipinggiran Sungai Barito. Keadaan tanahnya yang subur sebagian besar dimanfaatkan penduduk untuk lahan pertanian dan perkebunan. Jarak yang ditempuh mulai Desa Aluh-Aluh Besar ke Kecamatan Aluh-Aluh 0,5 km. Jarak yang ditempuh mulai Desa Aluh-Aluh Besar ke Kabupaten Banjar 46 km. Jarak yang ditempuh mulai Desa Aluh-Aluh Besar ke Provinsi Kalimantan Selatan 36 km.

Jenis populasi ternak Desa Aluh-Aluh Besar yaitu ayam kampung dengan jumlah pemilik 99 orang, perkiraan jumlah populasi (ekor) yaitu 405 ekor. Bebek dengan jumlah pemilik 10 orang, perkiraan jumlah populasi (ekor) yaitu 600 ekor. Sarana transportasi yang menghubungkan Desa Aluh-Aluh Besar dengan desa lainnya adalah menggunakan transportasi darat dan air.

#### b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Sejak berdirinya Desa Aluh-Aluh Besar pada tahun 1993 sampai sekarang pernah mengalami enam kali pergantian kepala desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala Desa Aluh-Aluh Besar

No	Nama	Tahun Jabatan
1	As`ad	1993 – 1996
2	M. Yusri	1996 – 1999
3	Asrani	1999 – 2002
4	M. Zakaria	2002 – 2005
5	H. Ismail	2005 – 2009
6	Harun, S, AP	2009 - Sekarang

*Sumber: Dokumentasi Desa Aluh-Aluh Besar*

Struktur organisasi pemerintah Desa Aluh-Aluh Besar sekarang ini sebagai berikut:

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Aluh-Aluh Besar

No	Nama	Jabatan
1	Harun, S, AP	Kepala Desa
2	Rahman	Sekretaris Desa
3	Akhmad	Kaur Pemerintahan
4	Nasrullah	Kaur Pembangunan

5	Andie	Kaur Umum
---	-------	-----------

Lanjutan Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Aluh-Aluh Besar

6	Syaipudin	Kepala RT 1
7	Bahrudin	Kepala RT 2
8	Husaini	Kepala RT 3
9	Abdul Hadi	Ketua RT 1
10	Anang Ilmi	Ketua RT 2
11	Muktar	Ketua RT 3
12	Kursani	Ketua RT 4
13	Abdullah	Ketua RT 5
14	Hadran	Ketua RT 6
15	Kaspul Anwar	Ketua RT 7
16	Matran	Ketua RT 8
17	Hj. Rahimah	Ketua RT 9
18	Sarman	Ketua RT 10
19	Mahyuni	Ketua RT 11

Sumber: Dokumentasi Desa Aluh-Aluh Besar

c. Keadaan Penduduk

Menurut data statistik yang ada di kantor Desa Aluh-Aluh Besar. Jumlah penduduk sampai akhir tahun 2017 seluruhnya berjumlah 3.410 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.727 jiwa dan perempuan sebanyak 1.683 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 899 KK.

d. Data Penduduk Yang Menikah Pada Usia Dini

Berdasarkan informasi dari pihak informan, maka diperoleh data penduduk yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data penduduk yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar

No	Nama Pasangan		Usia Menikah	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	NH	JH	± 18 Tahun	± 15 Tahun

Lanjutan Tabel 4.3 Data Penduduk yang Menikah pada Usia Dini di Desa Aluh-Aluh Besar

2	SL	HA	± 19 Tahun	± 15 Tahun
3	MF	ZA	± 22 Tahun	± 14 Tahun
4	SI	NH	± 19 Tahun	± 15 Tahun
5	JN	ZN	± 18 Tahun	± 14 Tahun
6	MAR	SH	± 20 Tahun	± 14 Tahun
7	AR	ARH	± 17 Tahun	± 15 Tahun
8	AM	AG	± 20 Tahun	± 13 Tahun
9	ZI	SU	± 18 Tahun	± 15 Tahun
10	FN	MW	± 19 Tahun	± 15 Tahun
11	JI	HU	± 19 Tahun	± 14 Tahun
12	IM	JH	± 21 Tahun	± 14 Tahun
13	AN	ANN	± 18 Tahun	± 15 Tahun
14	HE	AM	± 18 Tahun	± 16 Tahun
15	BN	RH	± 19 Tahun	± 14 Tahun
16	JIH	YT	± 18 Tahun	± 16 Tahun
17	SYM	MY	± 18 Tahun	± 15 Tahun
18	AF	MH	± 17 Tahun	± 14 Tahun

e. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Latar belakang pendidikan penduduk Desa Aluh-Aluh Besar berdasarkan data yang diperoleh adalah:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Aluh-Aluh Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	80	73
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	25	40
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	35	80
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	270	330
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	35	30
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	70	30
7	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	52	40
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	80	80

Lanjutan Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Aluh-Aluh Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

9	Tamat SD/ sederajat	600	599
10	Tamat SMP/ sederajat	210	180
11	Tamat SMA/ sederajat	210	180
12	Tamat D 1/ sederajat	1	1
13	Tamat D 2/ sederajat	-	-
14	Tamat D 3/ sederajat	7	4
15	Tamat S 1/ sederajat	25	26
16	Tamat S 2/ sederajat	2	1
17	Tamat S 3/ sederajat	-	-
18	Tamat SLB A	-	-
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	-	-

Sumber: Dokumentasi Desa Aluh-Aluh Besar

f. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Aluh-Aluh Besar ada 10 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Lembaga Pendidikan Desa Aluh-Aluh Besar

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 buah
2.	TK	2 buah
3.	SDN/MI	4 buah
4.	SMP/MTs	2 buah
5.	SMA/MA	1 buah
<b>Jumlah</b>		<b>10 buah</b>

Sumber: Dokumentasi Desa Aluh-Aluh Besar

g. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Aluh-Aluh Besar untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Penyebaran Penduduk Desa Aluh-Aluh Besar Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	363	150
2	Buruh tani	900	600
3	Nelayan	102	-
4	Tukang Jahit	2	3
5	Tukang Cukur	3	1
6	Pegawai Negeri Sipil	14	17
7	Perawat	2	2
8	Pedagang keliling	30	10
9	Peternak	8	2
10	Dokter swasta	1	-
11	Bidan swasta	-	3
12	Pensiunan TNI/POLRI	2	-
13	Tukang ojek	24	-
14	Sopir	11	-

*Sumber: Dokumentasi Desa Aluh-Aluh Besar*

#### h. Agama dan Tempat Ibadah

Masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar 100% adalah beragama Islam. Tempat ibadah merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing, sedangkan tempat ibadah juga bisa disebut dengan rumah ibadah. Untuk rumah ibadah umat muslim disebut dengan masjid dan yang berukuran kecil di sebut musholla atau langgar. Jumlah masjid di Desa Aluh-Aluh Besar ada 2 buah dan 10 buah langgar/musholla.

## 2. Desa Podok

### a. Letak geografis

Desa Podok adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah 505 Ha

terdiri dari luas wilayah hutan/rawa 7 Ha, pekarangan 44 Ha, perkebunan 35 Ha, dan sawah 419 Ha. Batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terapu
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aluh-Aluh Kecil
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Handil Bujur
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito

Desa Podok merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan berada dipinggiran Sungai Barito. Keadaan tanahnya yang subur sebagian besar dimanfaatkan penduduk untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Jarak yang ditempuh mulai Desa Podok ke Kecamatan Aluh-Aluh 5,5 km. Jarak yang ditempuh mulai Desa Podok ke Kabupaten Banjar 52 km. Jarak yang ditempuh mulai Desa Podok ke Provinsi Kalimantan Selatan 41 km. Sarana transportasi yang menghubungkan Desa Podok dengan desa lainnya adalah menggunakan transportasi darat dan air.

#### b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur organisasi pemerintah desa Podok sekarang ini sebagai berikut:

Tabel 4.7 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Podok

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Djazuli, S. Pd	Kepala Desa
2	Nasrullah	Sekretaris Desa
3	Rini Ariani S. Pd	Bendahara
4	Kastalani, S. Pd	Kaur Pemerintahan
5	Alfian Nafarin	Kaur Pembangunan
6	Mulyani, S. Pd	Kaur Kesejahteraan dan Pelayanan
7	Mustafa	Kaur Keuangan
8	Syaiful Busri	Kepala RT 1

Lanjutan Tabel 4.7 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Podok

9	M. Al – Buseri	Kepala RT 2
10	Normansyah	Kepala RT 3

Sumber: Dokumentasi Desa Podok

c. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Podok seluruhnya berjumlah 2.406 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.192 jiwa dan perempuan sebanyak 1.214 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 675 KK.

d. Data Penduduk Yang Menikah Pada Usia Dini

Berdasarkan informasi dari pihak informan, maka diperoleh data penduduk yang menikah pada usia dini di desa Podok, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Penduduk yang Menikah pada Usia Dini di Desa Podok

No	Nama Pasangan		Usia Menikah	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	WN	HR	± 18 Tahun	± 15 Tahun
2	AH	AM	± 17 Tahun	± 16 Tahun
3	AJ	HK	± 18 Tahun	± 14 Tahun
4	KI	ZH	± 19 Tahun	± 15 Tahun
5	AS	RW	± 18 Tahun	± 14 Tahun
6	IR	FT	± 19 Tahun	± 15 Tahun
7	MQ	HK	± 19 Tahun	± 15 Tahun
8	BR	MS	± 18 Tahun	± 15 Tahun
9	MK	MA	± 17 Tahun	± 15 Tahun
10	MM	NH	± 22 Tahun	± 14 Tahun
11	JH	LY	± 23 Tahun	± 15 Tahun
12	DD	HL	± 18 Tahun	± 13 Tahun
13	ALH	SUS	± 18 Tahun	± 14 Tahun
14	HN	ZH	± 19 Tahun	± 14 Tahun
15	ZF	SW	± 19 Tahun	± 16 Tahun
16	HD	AR	± 25 Tahun	± 14 Tahun
17	HDR	RF	± 18 Tahun	± 17 Tahun
18	IM	NA	± 18 Tahun	± 17 Tahun



Lanjutan Tabel 4.8 Data Penduduk yang Menikah pada Usia Dini di Desa Podok

19	ZB	SUA	± 30 Tahun	± 16 Tahun
20	RD	DH	± 17 Tahun	± 13 Tahun
21	RH	NH	± 28 Tahun	± 13 Tahun
22	ABH	RY	± 19 Tahun	± 15 Tahun
23	MH	BH	± 18 Tahun	± 14 Tahun
24	DG	SH	± 17 Tahun	± 16 Tahun
25	JS	ZH	± 17 Tahun	± 15 Tahun
26	ZH	RH	± 18 Tahun	± 14 Tahun

## e. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Latar belakang pendidikan penduduk Desa Podok berdasarkan data yang diperoleh adalah:

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Desa Podok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	25	13
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	52	35
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	57	20
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	122	91
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	40	62
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	87	44
7	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	55	60
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	33	69
9	Tamat SD/ sederajat	556	185
10	Tamat SMP/ sederajat	191	256
11	Tamat SMA/ sederajat	121	90
12	Tamat D 1/ sederajat	-	-
13	Tamat D 2/ sederajat	-	-
14	Tamat D 3/ sederajat	2	2
15	Tamat S 1/ sederajat	21	17
16	Tamat S 2/ sederajat	-	-
17	Tamat S 3/ sederajat	-	-
18	Tamat SLB A	-	-
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	-	-

Sumber: Dokumentasi Desa Podok

## f. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Podok ada 11 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.10 Lembaga Pendidikan Desa Podok

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 buah
2.	TK	2 buah
3.	SDN/MI	4 buah
4.	SMP/MTs	3 buah
5.	SMA/MA	-
6.	Ponpes	1 buah
<b>Jumlah</b>		<b>10 buah</b>

Sumber: Dokumentasi Desa Podok

## g. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Podok, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Penyebaran Penduduk Desa Podok Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	781	600
2	Pekebun	189	101
3	Peternak	213	252
4	Nelayan	130	-
5	Pegawai Negeri Sipil	32	16
6	Dukun Pengobatan Alternatif	1	1
7	Dokter Gigi	2	-
8	Bidan	-	1
9	Perawat	1	1
10	Tukang Kayu	20	-
11	Tukang Jahit	4	6
12	Tukang Cukur	4	1
13	Tukang Pijat	6	4

Lanjutan Tabel 4.11 Penyebaran Penduduk Desa Podok Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian Pokok

14	Guru Honorer	3	7
----	--------------	---	---

Sumber: Dokumentasi Desa Podok

#### h. Agama dan Sarana Ibadah

Masyarakat Desa Podok 100% adalah beragama Islam. Jumlah mesjid di Desa Podok ada 2 buah dan 7 buah langgar/mushola.

### **B. Remaja dan Pernikahan Dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok**

Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku dan pola yang ditinggalkan. Akibat peralihan ini remaja bersikap *Ambivalensi*. Di satu pihak si anak remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, jangan selalu diperintah seperti anak kecil, tetapi dilain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa usia muda (remaja) adalah anak yang pada masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik untuk badan, sikap dan cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini dimulai kira-kira usia 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan usia remaja berada pada usia 13 sampai 21 tahun.

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, tt) Cet ke-3 h. 106

Menikah adalah ibadah, segala hal yang dilakukan dalam kerangka pernikahan bernilai ibadah dan mendapat pahala yang besar. Masyarakat memahami pernikahan sebagai tanda sahnya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri. Dimulai dari pernikahan itulah kehidupan rumah tangga dijalani hingga akhirnya terbentuklah sebuah keluarga.

Menikah pada usia dini memiliki pengertian yang hampir sama, kepala KUA Aluh-Aluh ketika di wawancarai mengatakan:

Kalau menikah dini, kami menyebutnya pasangan yang menikah belum mencukupi usia yang telah ditetapkan oleh UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa batas usia menikah bagi perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Ini yang kami pakai untuk batasan minimal usia menikah di KUA. Kalau menurut pribadi di bawah usia 21 tahun itu belum dewasa dan bisa dikatakan menikah dini.<sup>2</sup>

Kepala desa Aluh-Aluh Besar mengatakan:

Ini kan ada dua persepsi yang namanya masyarakat biasa ini kalau sudah baligh itu sudah dewasa kata bahasa mereka. Padahal kan kalau bahasa pemerintah itu punya peraturan tersendiri dalam batas usia menikah. Batas usia minimal menikah untuk perempuan 16 tahun sedangkan untuk laki-laki 19 tahun. Jadi kalau menikah di bawah usia tersebut berarti menikah dini namanya. Biasanya KUA tidak memberikan surat keterangan nikah.<sup>3</sup>

Hal yang sama juga di utarakan oleh Kepala Desa Podok:

Menikah dini itu menikah pada usia di bawah dari usia yg ditetapkan oleh pemerintah. Sesuai dengan peraturan batas usia menikah di KUA 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Di bawah usia tersebut namanya menikah dini.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kepala KUA Aluh-Aluh, Ruang Tamu KUA Aluh-Aluh, 16 Januari 2018 pada Pukul 11.00 Wita.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, di Rumah Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, 17 Januari 2018 pada Pukul 18.00 Wita.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Podok, di Rumah Kepala Desa Podok, 22 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

Pengertian menikah pada usia dini jika diambil dari hasil wawancara tersebut adalah apabila seorang laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun dan perempuan sebelum usia 16 tahun. Hal ini telah sesuai dengan UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Fenomena pernikahan dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat desa tersebut tentang pendidikan. Banyak remaja yang pendidikannya tamatan SD, SMP, bahkan ada juga yang tidak selesai sekolah menikah pada usia dini.

Pendidikan remaja memiliki hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan usia dini. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Semakin rendah pendidikan remaja, maka semakin berisiko untuk melakukan pernikahan usia dini. Hal ini dikarenakan berkurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari, sehingga memilih untuk menikah pada usia dini. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pendidikan remaja, maka semakin lama untuk melakukan pernikahan, sehingga terhindar dari pernikahan usia dini. Mengenai hal ini Kepala KUA Aluh-Aluh mengatakan ketika di wawancara:

Sebenarnya jika melanjutkan sekolah terus, tidak akan menikah pada usia dini. Di sini kalau perempuan lulus SD atau Madrasah Tsanawiyah pasti di nikahkan oleh orangtua, karena mungkin di anggap tidak sekolah lagi dan dari segi ekonomi keluarga juga cenderung kekurangan. Apalagi kalau jarak desa dengan sekolah itu jauh dan harus menggunakan jasa transportasi, contohnya anak-anak desa podok itu sekolah ke Aluh-Aluh ini pakai taksi air (kelotok). Otomatis ada biaya tambahan. Kalau dari segi ekonominya kurang, pasti selesai sekolah SD atau MTs anaknya di nikahkan, bahkan ada yang masih sekolah dan terpaksa berhenti karena menikah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Kepala KUA Aluh-Aluh, Ruang Tamu KUA Aluh-Aluh, 16 Januari 2018 pada Pukul 11.00 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, agar tidak terjadi pernikahan usia dini setiap remaja di sarankan harus memiliki pendidikan yang tinggi. Remaja putri yang masih sekolah, hendaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Remaja yang telah putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan dengan mengikuti program Paket B dan Paket C, sehingga dapat dilanjutkan ke yang lebih tinggi. Remaja diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, sehingga mereka lebih kreatif dan mandiri serta mencegah mereka untuk melakukan pernikahan usia dini.

Pernikahan dini tidak akan dapat terlaksana di KUA, apabila tidak mengurus izin pengadilan agama. Ini sebagai syarat untuk menikah di KUA.

Mengenai hal tersebut Kepala KUA Aluh-Aluh mengatakan:

Kalau menikah dini kan di bawah usia yang ditetapkan UU No 1 Tahun 1974 otomatis kami menolak untuk menikahkan, kecuali mau mengurus izin pengadilan agama untuk menikah. Untuk tahun ini tidak ada yang menikah dini dan mengurus izin pengadilan agama untuk menikah. Saya dengar di desa ada aja yang menikah dini, tapi menikahnya di bawah tangan tidak melalui KUA.<sup>6</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh

Besar:

Menikah dini itu kan ngga bisa di KUA, sebabnya batas usia menikahnya belum sampai. Jadi otomatis kami juga tidak bisa memberikan surat pengantar untuk menikah khususnya untuk beberapa tahun ini. Kalau dulu mungkin bisa saja dengan cara menuakan usia pengantin. Kami lakukan hal itu karena kami kasihan dan pihak yang menikah mendesak untuk meminta. Tapi sekarang sistem online, 2 hari saja kurangnya dari batasan usia menikah itu, maka tidak bisa menikah di KUA, karena tidak bisa

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Kepala KUA Aluh-Aluh, Ruang Tamu KUA Aluh-Aluh, 16 Januari 2018 pada Pukul 11.00 Wita.

menikah di KUA, sebenarnya banyak warga disini hanya menikah kan anaknya secara agama atau menikah di bawah tangan.<sup>7</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Kepala Desa Podok, ketika diwawancarai mengatakan:

Sepengetahuan kami ada empat sampai lima orang yang menikah dini di desa ini selama satu tahun saya menjabat sebagai kepala desa, tapi sebelum saya menjabat juga sudah ada yang menikah dini. Mereka tidak menikah di KUA karena tidak mau mengurus izin pengadilan agama untuk menikah dini sebab mereka mempunyai ekonomi yang kurang, kalau mengurus izin pengadilan kan perlu biaya lagi. Jadi mereka hanya menikahkan anaknya secara agama atau menikah di bawah tangan.<sup>8</sup>

Pernikahan yang dilakukan di KUA merupakan pernikahan yang resmi, sah menurut agama dan tercatat oleh negara dengan bukti berupa dokumen yang di keluarkan oleh negara (buku nikah KUA). Melaksanakan pernikahan di KUA diharuskan telah memenuhi persyaratannya. Salah satunya adalah batas usia minimal untuk menikah. Hal ini dilakukan untuk kebaikan pasangan pengantin yang nantinya dalam mengurus rumah tangganya. Oleh karena itu, sudah seharusnya pihak-pihak yang terkait dalam pernikahan hendaknya bersikap bijaksana ketika ingin melaksanakan pernikahan. Bapak Kepala KUA Aluh-Aluh ketika di wawancarai mengatakan:

Sikap kami kepada warga yang menikah dini ketika datang ke KUA. Kami menolak untuk menikahkan dan kami berikan penjelasan mengenai hal tersebut. Tapi sebagaimana kami ketahui juga ada warga yang menikah dini di bawah 16 tahun di lingkungan kami ini, tidak menikah di KUA tapi menikah di bawah tangan aja. Alasannya karena pihak yang menikah sudah mempersiapkan hal-hal untuk acara resepsi, seperti sudah membagi

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, di Rumah Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, 17 Januari 2018 pada Pukul 18.00 Wita.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Podok, di Rumah Kepala Desa Podok, 22 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

undangan, membeli bahan makanan, dan bahkan di karenakan si anak sudah hamil duluan.<sup>9</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh

Besar:

Ketika ada warga yang datang ke kantor desa untuk menikah, tapi ternyata tidak mencukupi usia menikah. Maka kami memberikan penjelasan dan nasehat kepada mereka. Sebenarnya kami sebagai pejabat pemerintahan ini serba salah. Kalo kami berikan surat pengantar menikah, di KUA pasti tidak menikahkan juga disana, karena usianya belum sampai. Terus kalau menuakan usia sekarang tidak bisa lagi. Jadi kami hanya memberikan nasehat agar kalau bisa menunda pernikahan sampai batas usia minimal bisa menikah di KUA. Di Indonesia apabila tidak menikah di KUA maka tidak tercatat di akta nikah/tidak resmi. Tapi yang namanya kami ini hanya pejabat desa, bukan orangtua yang memiliki anak yang menikah itu, maka kami tidak menyuruh atau melarang untuk menikah, jadi kami serahkan saja kepada orangtuanya tergantung kesadaran mereka, kami hanya memberikan saran untuk menunda pernikahan. Tapi terkadang ada yang memaksa, jadi itu lepas dari pada tanggub jawab kami.<sup>10</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kepala Desa Podok ketika

diwawancarai:

Mengenai warga yang ingin menikah dini dan meminta surat pengantar nikah. Kami tidak memberikan izin, karena usianya masih belum mencukupi dan kami mengizinkan saja untuk menikah secara agama. Tapi kami juga menyuruh yang bersangkutan untuk menanyakan ke KUA mengenai prosedurnya kalau mau menikah di bawah batas usia menikah menurut undang-undang. Apakah menggunakan izin pengadilan atau juga di suruh menikah dulu secara agama nanti setelah usia mencukupi untuk menikah, baru menikah lagi di KUA.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kepala KUA Aluh-Aluh, Ruang Tamu KUA Aluh-Aluh, 16 Januari 2018 pada Pukul 11.00 Wita.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, di Rumah Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, 17 Januari 2018 pada Pukul 18.00 Wita.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Podok, di Rumah Kepala Desa Podok, 22 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.



Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis mengetahui bahwa pihak dari KUA sudah melakukan tugasnya dengan benar. Ketika ada yang ingin menikah di bawah batas usia minimal menikah, mereka memberikan penjelasan dan saran kepada pihak pengantin. Demikian juga kepala desa tidak memberikan surat rekomendasi untuk menikah di KUA, jika calon pengantin belum mencapai usia minimal menikah.

Kantor urusan agama bertugas memberikan pelayanan dalam pernikahan bagi pihak yang ingin menikah dengan syarat dan ketentuan berlaku. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan kepala desa Aluh-Aluh Besar dan desa Podok yang menjadi kendala warganya dalam melaksanakan pernikahan di KUA adalah faktor usia yang belum mencapai usia minimal menikah. Warga desa Aluh-Aluh Besar dan desa Podok mempunyai alasan dalam melaksanakan pernikahan di usia dini. Hal ini di sampaikan oleh kepala desa Aluh-Aluh Besar ketika diwawancarai mengatakan:

Ada yang datang ke tempat kami menjelaskan sebab menikah dini. Salah satunya ada dari orangtua menjelaskan kalau anaknya itu harus di nikahkan segera, karena sudah terlalu dekat dengan pacarnya, takut terjadi hal-hal yang negatif. Pernah kami alami itu, kami tidak memberikan surat pengantar nikah di KUA. Jadi anaknya itu di nikahkan secara agama atau nikah di bawah tangan bahasa masyarakat di sini.<sup>12</sup>

Begitu juga kepala desa Podok mengatakan:

Penyebabnya karena tidak mau terjadi hal-hal yang tidak di inginkan terhadap anak. Anak berpacaran sering bertemu, orangtua khawatir jadi di nikahkan. Putus sekolah juga penyebab menikah dini, biasanya lulus SD atau MTs setelah itu menikah. Sekolah tingkat SMA/ sederajat di desa

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, di Rumah Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, 17 Januari 2018 pada Pukul 18.00 Wita.

kami ini tidak ada. Jadi harus sekolah ke desa lain. Itu pakai transportasi air (kelotok).<sup>13</sup>

Pernikahan dini yang terjadi pada remaja di desa Aluh-Aluh Besar dan desa Podok memiliki dampak positif dan negatif dalam cara hidupnya untuk mengurus keluarganya, hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala KUA Aluh-Aluh:

Semua perbuatan itu pasti ada dampak positif dan negatifnya tergantung pada niat masing-masing. Menikah pada usia dini itu membawa dampak positif seperti: Seorang remaja putri akan lebih muncul sifat keibuannya setelah ia menikah dan memiliki anak. Seorang remaja putera akan lebih bertanggung jawab dan memiliki pengalaman langsung dalam berumah tangga dalam memimpin rumah tangganya. Tentunya menghindarkan diri dari perbuatan zina dan pergaulan bebas. Tapi sebaliknya jika pada niatnya negatif seperti contoh remaja yang menikah karena untuk menutup aib keluarga, maka akan menimbulkan hal-hal yang negatif pula seperti: KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang biasa dilakukan suami terhadap istrinya. Pendidikan anak-anak terbengkalai karena ketidaksiapan orang tua dalam mengurus anaknya. Kondisi emosi yang masih labil dan sering kali hal-hal sepele saja dapat menimbulkan pertengkaran, sehingga rumah tangga kurang harmonis. Secara kesehatan pun menikah dini tidak baik untuk kesehatan perempuan, karena sistem reproduksi belum siap.<sup>14</sup>

Kepala Desa Aluh-Aluh Besar juga mengatakan dampak negatif dan positif ketika melakukan pernikahan dini, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan:

Menurut saya menikah pada usia dini itu banyak negatifnya. Karena usia mereka masih muda lebih banyak mengedepankan emosinya sehingga banyak terjadi pertengkaran dan perceraian. Dari segi kesehatan perempuan menikah dini belum siap melahirkan. Belum lagi dari segi pendidikan dengan usia dini itu paling maksimal usia kelas 1 SLTA, jadi dalam membimbing istri dan anak itu pasti kurang lah. Selain itu juga tidak dapat membuat akta kelahiran anak, sebab syarat membuat akta kelahiran anak harus ada akta nikah. Sisi positif ya cuman menghindari perbuatan yang tidak di inginkan. Memang dari segi agama sah saja

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Podok, di Rumah Kepala Desa Podok, 22 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kepala KUA Aluh-Aluh, Ruang Tamu KUA Aluh-Aluh, 16 Januari 2018 pada Pukul 11.00 Wita.

menikah dini itu, tapi terkadang mereka tidak memikirkan apa yang terjadi kedepannya dengan menikah dini tersebut.<sup>15</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kepala Desa Podok ketika diwawancarai:

Kalau saya memandang menikah pada usia dini itu positif aja. Ya untuk menghindari perbuatan yang tidak di inginkan, misalnya perzinahan. Selain itu juga, saya bukan orangtua dari yang menikah dini. Jadi tidak bisa melarang anak tersebut untuk menunda menikah, kecuali atas kesadaran dari orangtuanya atau anak yang menikah. Memang menikah dini itu juga ada sisi negatifnya. Kalau menikah masih muda kan pikirannya masih labil, cepat emosi takutnya nanti sering berkelahi dalam rumah tangga. Apalagi pendidikannya kurang, ilmunya kurang tentang membina rumah tangga yang baik. Keluarga tidak akan harmonis.<sup>16</sup>

### **C. Prilaku Keagamaan di Lingkungan Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Desa Podok**

Pada bagian ini diuraikan data dan temuan-temuan di lapangan yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalan data, yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Fokus penelitian ini pada prilaku keagamaan di lingkungan keluarga menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar dan desa Podok. Penulis akan membahas mengenai prilaku keagamaan tersebut hanya pada prilaku keagamaan yang terkait dengan ibadah dan akhlak.

#### **1. Perilaku Keagamaan di Lingkungan Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Desa Aluh-Aluh Besar**

##### **a. Keluarga A**

Keluarga A terdiri dari YN sebagai kepala keluarga berusia 29 tahun dan RH sebagai istri berusia 26 tahun. Keluarga A bertempat tinggal di desa Aluh-

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, di Rumah Kepala Desa Aluh-Aluh Besar, 17 Januari 2018 pada Pukul 18.00 Wita.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Podok, di Rumah Kepala Desa Podok, 22 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

Aluh Besar. YN sebagai kepala keluarga hanya bersekolah sampai kelas 5 SD, sedangkan RH hanya sempat bersekolah sampai di kelas 3 SD. Alasan mereka berhenti sekolah, karena kurang percaya diri, dan ketika sekolah ikut nenek, serta orangtua laki-laki tidak membiayai keperluan sekolah.

YN berkerja sebagai buruh nelayan menjalankan kapal (kapal lampara) punya orang lain, sedangkan RH hanya ibu rumah tangga. Penghasilan yang mereka peroleh kira-kira  $\pm$  Rp. 500.000/bulan, untuk menambah penghasilan mereka berkerja sebagai buruh tani musiman (menanam dan memanen padi). Upah biasanya di ambil sesudah pekerjaan selesai atau bisa di ambil terlebih dahulu.

RH mengakui menikah setelah berhenti sekolah dasar kelas 3. Setelah itu, 3 tahun kemudian melangsungkan pernikahan. Dia menikah kira-kira berusia 14 tahun. Sedangkan YN ketika itu berusia 17 tahun. Alasan RH menikah, karena sudah berhenti sekolah, orangtua perempuan juga sudah meninggal, adanya kebutuhan hidup. Atas pertimbangan dari pihak keluarga, RH di jodohkan dan menikah pada usia dini. YN dan RH menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), agar bisa menikah di KUA. Melalui pernikahan tersebut mereka mempunyai anak 2 orang, anak pertama diberikan nama SA berusia 12 tahun dan sekarang sudah sekolah kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah, anak kedua MF berusia 4 tahun.

### **1) Ibadah Keluarga A**

Keluarga A ketika di wawancarai mengatakan telah mengerjakan sholat, akan tetapi mereka terkadang sholat lima waktu dan terkadang beberapa waktu

saja. Sholatnya pun di kerjakan di rumah dan secara sendirian. RH mengakui bahwa pengetahuan sholat di dapatnya dari belajar dengan kakeknya waktu masih kecil. Kalau sekarang ini tidak ada yang mengajarkan, meskipun punya suami tidak pernah membimbing dan mengajarkan tentang sholat. Sholatnya pun di kerjakan ketika ada keinginan saja, ketika meninggalkan sholat tidak ada yang menegur atau menasehati.

YN dan RH meskipun terkadang saja mengerjakan sholat, akan tetapi tetap menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat. Anaknya dapat mengerjakan sholat, karena belajar tentang sholat di sekolah. Mereka sepenuhnya menyerahkan anak kepada sekolah untuk mengajarkannya. Ketika anak tidak mengerjakan sholat, mereka menegurnya.

Ramadhan adalah bulan yang diwajibkan untuk berpuasa bagi umat Islam, RH mengatakan bahwa dirinya sudah terbiasa puasa sebulan penuh di bulan ramadhan jika tidak ada halangan. Kalau lagi menstruasi pun biasanya mengqodha puasa di luar bulan Ramadhan. Tetapi suaminya sangat jarang berpuasa, karena suami berkerja di bulan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan ibu RH mengatakan:

“Kalau saya sebulan aja biasanya, tapi kalau suami jujur saja biasa 1 atau 2 hari aja. Soalnya ia kerja jadi tidak tahan puasa”.<sup>17</sup>

Keluarga A dalam melakukan pendidikan puasa kepada anak sudah telaksana dengan baik. Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara dengan keluarga A yang mengatakan:

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

Di suruh puasa, setelah itu di kasih hadiah apabila puasanya sebulan. Biasanya di berikan baju baru. Alhamdulillah anak saya ini keinginan untuk berpuasanya tinggi. Cuma saya terkadang kasian dengan dia, kalau di lihat tidak tahan lagi, saya suruh buka puasa. Tapi biasanya anak saya puasa sebulan penuh.<sup>18</sup>

Keluarga A mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras. Beras tersebut di bagikan kepada orang yang tidak mampu (miskin). Mereka mengaku senang dan ikhlas bisa mengeluarkan zakat fitrah dan menyakini biasanya ada rezki yang lain yang di berikan Allah SWT kepada keluarganya. YN dan RH tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak secara rinci, tapi mereka telah membiasakan mengajak anak untuk mengantar zakat fitrah kepada orang yang hendak di berikan zakat tersebut.

Keterampilan dalam membaca al-Qur`an seharusnya sudah di miliki oleh setiap pemeluk agama Islam. RH dapat membaca al-Qur`an akan tetapi kurang lancar, sedangkan suami tidak bisa membaca al-Qur`an. Hal ini di ketahui dari wawancara dengan ibu RH yang mengatakan:

Kalau saya bisa membaca al-Qur`an tapi kurang lancar. Suami sepengetahuan saya tidak bisa membaca al-Qur`an, sebab selama ini saya tidak melihat dia membaca al-Qur`an dan itu memang di akui oleh suami saya, saya mengatakan yang sejujurnya saja, hehe.<sup>19</sup>

RH mengakui dapat membaca al-Qur`an karena di ajari oleh saudara ibu kandungnya ketika berusia 7 tahun setelah meninggal ibu kandungnya. Untuk membaca al-Qur`an RH biasanya hanya membaca surah yasin dengan waktu yang tidak di tentukan dan berdasarkan keinginan.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

Mendidik anak untuk bisa membaca al-Qur`an sebenarnya menjadi kewajiban bagi orangtua, namun keluarga A menyadari kekurangan mereka dalam membaca alqur`an. Oleh karena itu, pendidikan membaca al-Qur`an di serahkan sepenuhnya kepada guru. YN dan RH hanya menyuruh dan memberikan motivasi kepada anak agar rajin belajar membaca alqur`an.

Ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang di lakukan keluarga A. Kuburan yang sering di ziarahnya yaitu kuburan orangtua RH yang perempuan. Ziarah di lakukan dengan tujuan menjenguk kuburan orangtua yang sudah meninggal dan mendo`akannya. Ketika berada di kuburan yang di lakukan adalah membaca surah yasin. Keluarga A merasakan setelah ziarah kubur seperti menjenguk orangtua yang masih hidup.

Upacara lingkaran kehidupan yang mengandung ibadah yang di laksanakan keluarga A yaitu upacara masa kehamilan yang di lakukan ketika usia kehamilan 7 bulan. Hal-hal yang di lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga A mengatakan:

“Mengundang masyarakat untuk membaca yasin dan do`a selamat. Selain itu, di mandikan oleh bidan beranak di desa ini dengan air bunga. Nanti di arahkan bidan apa yang di lakukan lagi.”<sup>20</sup>

Keluarga A mengatakan bahwa tujuan dari upacara ini di lakukan dengan harapan agar di mudahkan dan selamat dalam proses melahirkan. Mereka merasa tenang jika upacara tersebut telah di jalankan sesuai dengan adat kebiasaan di tempat tinggalnya.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

Ketika anak dilahirkan juga terdapat beberapa bentuk ibadah yang di lakukan, seperti keluarga A meyakini bahwa ketika anak lahir harus di azankan.

Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan keluarga A yang mengatakan:

“Ketika anak lahir itu kan harus di azan kan. Suami saya tidak bisa jadi dia menyuruh orang untuk mengadzankan anaknya.”<sup>21</sup>

Suami dari keluarga A tersebut tidak bisa mengadzankan anaknya ketika lahir dikarenakan dia tidak pernah belajar azan. Keluarga A juga melakukan upacara tasmiyah dan aqiqah. RH mengatakan bahwa saat ini hanya bisa melakukan acara tasmiyah, sebab mereka belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan aqiqah anaknya. Acara tasmiyah di lakukan dengan mengundang orang di sekitar rumah dan guru yang mentasmiyahkan.

Kematian merupakan suatu keadaan yang pasti di alami oleh setiap manusia. RH ketika ada anggota keluarga meninggal ia memberikan kabar kepada keluarga dan membacakan yasin untuk orang yang meninggal. Hal ini di dapat dari hasil wawancara dengan RH yang mengatakan:

Ketika orangtua meninggal saya masih kecil, jadi tidak melakukan apa-apa. Tapi ketika nenek meninggal yang saya lakukan memberi kabar bahwa nenek meninggal kepada keluarga dan saya membaca yasin untuk beliau.<sup>22</sup>

RH juga menambahkan bahwa ketika selesai jenazah di kuburkan, maka akan dilaksanakan acara arwahan dan haulan. Acara dilakukan dengan mengundang orang sekitar rumah, membaca tahlil dan berdo`a bersama-sama

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.



untuk yang meninggal. Biasanya kegiatan ini, dilakukan pada hari pertama sampai ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima, hari keseratus, dan setahun dari hari kematiannya.

## 2) Akhlak Keluarga A

YN sebagai kepala keluarga dalam kehidupan sehari-hari selalu berusaha berkata-kata yang baik dengan istri. Ketika ada kesalahan yang di lakukannya, ia meminta maaf dan menyadari kesalahannya. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan YN yang mengatakan:

Ya meminta maaf, biasanya ketika selesai bertengkar dengan istri. Kita merasa salah, ya meminta maaf kepada istri. saya ini punya kebiasaan yang tidak baik, terkadang emosi tidak terkontrol. Jadi, istri sering marah. Makanya saya minta maaf.<sup>23</sup>

YN tidak pernah mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang telah di berikan oleh istrinya, akan tetapi ketika istri sakit, ia siap menemani, menjaga dan merawatnya, sebagaimana istrinya juga melakukan hal tersebut kepadanya.

Permasalahan dalam rumah tangga sudah pasti ada, percekocokan antara suami dan istri terkadang bisa saja terjadi. YN ketika di wawancarai mengatakan:

“Biasanya kalau ada masalah dengan istri, saya diam saja dan mencoba untuk bersabar. Nanti setelah keadaan mulai mereda, hehe. Baru berbicara permasalahan tersebut. Biasanya saling pengertian aja setelah itu”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

YN mengakui pernah marah dengan istri jika melihat perbuatan yang kurang baik yang di lakukannya. Akan tetapi tidak sampai memukul dan YN menambahkan tindakan memukul harus sangat di hindari dan menyarankan hanya memberikan nasehat saja kepada istri.

YN kalau pergi dan pulang kerja tidak mengucapkan salam. Hal ini di ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan YN yang mengatakan:

Kalau pergi kerja ya kasih tahu sama istri, ya kalau mengucapkan salam tidak. Namanya hidup di desa ini kebiasaan sudah tidak mengucap salam. Kalau pulang kerja ya pulang aja masuk rumah kasih ikan untuk di masak dan minta di bikinkan kopi.<sup>25</sup>

Membantu pekerjaan istri di rumah merupakan bentuk tolong menolong dalam membina rumah tangga. YN juga mengakui membantu pekerjaan istri di rumah. Ketika tidak berkerja, seperti memasak nasi dan menyapu. Ini dia lakukan ketika istri banyak pekerjaan di rumah dan mempunyai anak kecil (bayi).

RH adalah istri dari YN. Ia selalu menaati perintah yang baik-baik dari suami. RH selalu meminta izin jika ingin pergi keluar rumah, kalau tempat tujuan jauh dari rumahnya. RH meminta maaf kepada suami jika melakukan kesalahan. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan RH yang mengatakan:

“Meminta maaf, kalau ada salah dengan suami. Seperti ketika marah mengucapkan kata-kata yang kasar kepada suami, namanya marah yang tidak terkontrol lagi, jadi meminta maaf.”<sup>26</sup>

Berhias untuk suami merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh para istri. Hal itu juga di lakukan RH sebagai seorang istri:

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

“Ya, selalu berhias kalau ada suami di rumah. Membahagiakan suami intinya pakai make up, lipstick, parfum, dll.”<sup>27</sup>

RH selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami setiap hari. Namun dia juga mengakui ketika marah bisa mengeluarkan kata-kata kasar kepada suami. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengannya:

“Kalau berkata-kata sopan itu di usahakan aja setiap hari, cuman terkadang kalau sedang marah bisa aja keluar kata-kata kasar, yah namanya marah seperti itu lah. Emosi tidak terkontrol.”<sup>28</sup>

RH ketika suami mau berkerja dan pulang kerja memberikan perhatian terhadap suaminya. Namun di sayangkan tidak adanya kebiasaan mengucapkan dan menjawab salam pada keluarga ini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan RH yang mengatakan:

Suami itu pergi kerja terkadang mendadak, tapi kalau suami kerja paling memberikan perhatian, seperti berkata hati-hatilah kerjanya, mudahan diberikan rezki yang banyak. Kalau pulang kerja paling membuat kopi. Menjawab salam tidak. Kami di sini sangat jarang mengucapkan kalau pergi dan pulang kerja. Sudah kebiasaan seperti itu.<sup>29</sup>

YN dan RH merupakan orangtua yang memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan menasehati anak jika dia melakukan kesalahan. Mereka mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik dengan membiasakannya. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara:

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

“Kalau mengajarkan itu tidak juga, tapi kami selalu membiasakannya berakhlak yang baik, misalkan bersalaman dengan orang yang lebih tua, atau permisi apabila hendak melewati mereka.”<sup>30</sup>

YN dan RH mengakui selalu berkunjung kerumah orangtua atau mertuanya. Jika mereka ingin berkunjung biasanya tidak ada persiapan terlebih dahulu, sebab tempat tinggal orangtua atau mertuanya tersebut dekat dengan rumahnya. Mereka juga mengikuti segala nasehat yang diberikannya. Selama berkeluarga YN dan RH belum ada permasalahan dengan orangtua atau mertuanya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara:

“Ya mengikuti nasehat mereka, misalkan ketika kami bertengkar, mereka menasehati. Alhamdulillah, kami tidak ada permasalahan dengan mereka. Malahan kalau ada rezki lebih pasti kami memberi uang kepada mereka.”<sup>31</sup>

Sikap keluarga A kepada tetangga sudah sangat baik. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan penelitian dan ada tetangga yang berkunjung. Sikap yang dilakukan keluarga A adalah menyuruh masuk, membuatkan minuman dan mengajak berbincang-bincang. YN dan RH juga pernah menolong tetangga ketika ada acara hajatan. Di samping itu jika ada tetangga yang lagi sakit, ia menjenguknya. Keluarga A juga tidak pelit terhadap tetangganya. Ini bisa di lihat dari hasil wawancara:

“Pernah, biasanya kalau suami saya pulang dari kerja menangkap ikan di laut. Pulangnya membawa ikan, terkadang saya beri sebagian kepada tetangga.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

## **b. Keluarga B**

Keluarga B terdiri dari AM sebagai kepala keluarga berusia 27 tahun dan MA sebagai istri berusia 23 tahun. Keluarga B bertempat tinggal di desa Aluh-Aluh Besar. MA mengakui hanya lulus sekolah dasar dan suaminya tidak lulus sekolah dasar.

AM sebagai suami tidak mempunyai pekerjaan yang menentu, biasanya ia berkerja menjadi buruh harian lepas dan terkadang menjadi tukang ojek. Sedangkan MA tidak berkerja hanya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan yang di peroleh dari hasil kerja tersebut kira-kira  $\pm$  Rp. 300.000/bulan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari AM terkadang meminjam uang kepada orangtua atau tetangganya.

MA mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 14 tahun dan suami pada saat itu berusia 18 tahun. Alasan menikah pada usia dini, karena sudah berhenti sekolah dan tidak ada kemampuan dari orangtua untuk biaya melanjutkan sekolah.

AM dan MA menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dari pernikahannya tersebut mereka dikarunia 2 orang anak, anak pertama bernama NO berusia 8 tahun sekarang sudah kelas 1 sekolah dasar, dan kedua bernama MI usia 1,5 tahun.

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Keluarga A, Bertempat di Rumah Keluarga A, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 15.00 Wita.

### **1) Ibadah Keluarga B**

Keluarga B ketika di tanya mengenai tentang sholat, mereka menjawab mengerjakan sholat di rumah, akan tetapi mereka kadang-kadang saja mengerjakannya. AM sebagai suami dari MA sangat jarang sholat berjamaah di mesjid. Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan MA yang mengatakan bahwa suaminya sangat jarang mengerjakan sholat. MA mengakui bahwa pengetahuan sholat di dapatnya dari belajar dengan guru agama ketika sekolah dulu yang sering memberikan tugas menghafal bacaan sholat. Jika ada anggota keluarganya yang tidak melaksanakan sholat, MA lah yang terkadang menegur dan menasehatinya.

MA meskipun terkadang saja mengerjakan sholat. Tetapi masih ada kepedulian untuk menyuruh anaknya mengerjakan sholat, bahkan terkadang kalau AM dan MA lagi ada keinginan sholat, mereka mengajak anaknya untuk mengerjakan sholat berjamaah di rumah. MA mengatakan bahwa dia yang mengajarkan gerakan sholat kepada anaknya, mengenai bacaan dalam sholat ia menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Sikapnya terhadap anak yang tidak mengerjakan sholat, ia hanya kadang-kadang saja menegur, di karenakan ia menyadari bahwa dirinya juga jarang melaksanakan sholat.

Mengenai ibadah puasa, AM dan MA sudah terbiasa melaksanakannya jika tidak ada halangan. Mereka mengetahui jika tidak bisa berpuasa karena uzur, maka puasa harus di qadha. Meskipun demikian mereka tidak melaksanakannya. Mendidik anak untuk berpuasa juga telah di lakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya. AM dan MA berharap dengan

latihan berpuasa tersebut, anaknya nanti terbiasa untuk melaksanakan puasa secara sempurna.

Keluarga B mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras. Beras tersebut di bagikan kepada orang yang tidak mampu dan sudah tua, serta tidak bisa berkerja lagi. Pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtuanya. Baik itu mengenai takaran zakat atau kepada siapa kita memberikannya dan tidak pernah menanyakannya kepada orang lain/guru. Mereka mengaku senang dan merasa sudah memenuhi kewajibannya dalam mengeluarkan zakat fitrah. AM dan MA tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak. Tetapi dia hanya membiasakan mengajak anaknya untuk memberikan zakat fitrah.

AM dan MA mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an tetapi kurang lancar. MA mengakui belajar membaca al-Qur`an dengan guru mengaji yang ada di desanya, namun yang paling lama mengajari membaca al-Qur`an adalah neneknya. Sedangkan AM belajar membaca al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). MA biasanya hanya membaca surah pada bagian juz amma saja. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan MA yang mengatakan:

“Saya sangat jarang membaca alqur`an, tapi biasa membaca buku juz amma aja, yasin jarang jua membaca. Suami kalau saya lihat selama berkeluarga ini tidak ada membaca alqur`an.”<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, juga di ketahui bahwa AM sebagai kepala keluarga meskipun sudah pernah belajar membaca al-Qur`an di Taman

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

Pendidikan Al-Qur`an (TPA). Tetapi selama berkeluarga AM tidak terlihat membaca alqur`an.

MA mengatakan, dia yang terkadang mengajarkan anaknya untuk membaca alqur`an. Anak di ajari membaca al-Qur`an dengan menggunakan buku iqra. Ia juga menambahkan dalam mengajari anak membaca al-Qur`an tidak memaksa dan hanya menegur anak ketika malas belajar membaca alqur`an.

Ziarah kubur di lakukan oleh AM beserta anaknya. MA tidak ikut karena merasa ketakutan ketika melihat kuburan. AM beserta anaknya biasa menziarahi kuburan nenek dan kakek dengan tujuan mendo`akannya. Ketika berada di kuburan AM membaca surah al fatihah, al ikhlas, al falaq dan an nas. Ia merasakan setelah ziarah kubur seperti menjenguk nenek dan kakek yang masih hidup.

MA mengatakan, mereka juga melakukan upacara pada masa kehamilan seperti kebanyakan orang lakukan di tempatnya. Upacara tersebut di lakukan ketika usia kehamilan 7 bulan, pada hari jum`at setelah selesai sholat Jum`at dengan mengundang orang banyak dan membaca do`a selamat, di lakukan dengan tujuan meminta agar di mudahkan dalam melahirkan. MA juga menambahkan bahwa ia sudah merasakan manfaat dari upacara tersebut. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan MA yang mengatakan:

Perasaannya tenang dan senang setelah melaksanakannya. Saya sudah 2 kali melaksanakan upacara itu anak saya 2, alhamdulillah keduanya lahir normal tidak ke rumah sakit hanya di rumah dengan penanganan bidan beranak di desa ini.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.



Melahirkan anak merupakan suatu keadaan yang menegangkan dan di nanti-nanti. AM sebagai suami sudah sangat membantu dan memperhatikan istri dalam proses melahirkan anaknya. MA selama ini bersyukur telah bisa melahirkan anak dengan selamat. Setelah kelahiran anak, AM dan MA hanya bisa melaksanakan acara tasmiyah dengan mengundang guru yang mentasmiyahkan dan orang di sekitar rumah. Untuk mengadakan acara aqiqah anaknya, mereka mengakui belum mampu. Namun, mereka masih punya keinginan jika suatu saat punya kemampuan untuk melaksanakan aqiqah tersebut.

AM dan MA ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, mereka segera mendatangi ke rumah duka dan membaca surah yasin untuk orang yang meninggal tersebut. Mereka juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempatnya. Jika selesai proses menguburkan jenazah, maka ada acara arwahan dan haulan. Acara tersebut di isi dengan pembacaan tahlil dan do`a bersama untuk yang orang yang telah meninggal.

## **2) Akhlak Keluarga B**

AM sebagai kepala keluarga mengatakan bahwa ia berusaha sebisa mungkin untuk berbicara sopan kepada istri setiap hari, dan meminta maaf kepada istri ketika ada kesalahan yang dilakukannya. Mengucapkan kata terima kasih merupakan bentuk penghargaan terhadap istri atas pelayanan yang telah di berikannya. AM mengakui tidak pernah mengucapkan terima kasih, namun hanya terkadang memuji istri, ketika memasak masakan yang enak. Jika masakan kurang enak menurutnya, AM langsung memberitahukannya.

Menemani istri ketika sakit telah dilakukan AM dengan penuh kesadaran bahwa hidup ini perlu tolong menolong, apalagi ketika sudah menjadi suami istri. AM mengakui sangat jarang marah dengan istri, tidak pernah memukul dan hanya memberikan nasehat kepada istri ketika istri berbuat kesalahan. Setiap permasalahan dalam keluarga harus di selesaikan dengan penuh kesabaran. AM ketika di wawancara mengatakan:

Kalau dalam menata hidup berumah tangga ini pasti ada masalah. Cuma bagaimana kita aja menyelesaikannya. Saya kalau lagi marahan sama istri ya diam aja, baru setelah situasi mulai reda, saya beri nasehat. Sebab saya marah itu karena istri ngomel melulu masalah uang belanja, kan saya kerja tak menentu jadi penghasilannya ya seadanya.<sup>35</sup>

AM kalau pergi dan pulang kerja tidak mengucapkan salam. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan AM yang mengatakan:

Saya tidak mengucapkan salam ketika mau kerja dan pulang kerja. Paling memberi tahu istri, misalkan pergi meantar orang (ngojek). Kalau pulang, ya masuk rumah aja kemudian istirahat.<sup>36</sup>

Membantu pekerjaan istri di rumah terkadang dilakukan oleh AM. Dia membantu ketika istri sibuk mengurus anak. Pekerjaan rumah yang dikerjakan AM, seperti mencuci piring, menyapu, dan lainnya yang belum selesai dikerjakan istri.

MA sebagai istri selalu berusaha menaati perintah yang baik-baik dari suami. Ketika mau keluar rumah ia selalu meminta izin kepada suami dan

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

suaminya mengizinkan. Meminta maaf merupakan suatu keharusan yang di lakukan MA ketika berbuat salah kepada suami.

Berhias sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh para istri, dengan tujuan membahagiakan suami di rumah. Namun, berhias untuk membahagiakan suami tidak terlalu diperhatikan oleh MA. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan MA yang mengatakan:

“Seperti ini nah aku, seadanya aja jarang berhias kalau di rumah. Paling kalau kepasar atau acara kawinan baru berhias.”<sup>37</sup>

MA selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami setiap hari. Ia juga mengatakan bahwa suami ketika pergi berkerja dan pulang kerja tidak mengucapkan salam, dan hanya memberitahu saja ketika hendak pergi berkerja.

Hal ini diutarakan oleh MA ketika diwawancarai mengatakan:

Suami saya itu kan kalau mau kerja mengasih tahu aja, jadi kata saya, “iya kerja aja”. Itu aja. Kalau menjawab salam tidak, sebabnya suami tidak mengucap salam. hehe. Mengucap salam itu jarang di desa ini kalau pergi dan pulang kerja itu. Kalau pulang kerja paling menawari minuman, “mau minum apa?, itu aja.”<sup>38</sup>

Memiliki seorang anak yang mempunyai akhlak yang baik merupakan dampak setiap orangtua. AM dan MA selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar selalu sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dan berteman yang baik dengan sesama teman. Pujian diberikannya ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan menasehati jika anak berbuat salah.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

AM dan MA mengakui selalu berkunjung kerumah orangtua atau mertuanya, dan hal ini merupakan keinginan dari orangtua atau mertuanya agar selalu berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga B mengatakan:

Biasanya tidak ada persiapan yang serius. Kalau berkunjung pun terkadang membawa makanan terkadang tidak. Mertua saya (Ibu) menginginkan supaya selalu berkunjung ke rumahnya meskipun tidak membawa apa-apa. Asalkan datang ke rumah mereka.<sup>39</sup>

Mereka juga mengikuti nasehat yang diberikan orangtua atau mertuanya, selagi nasehat tersebut baik untuk kehidupan keluarganya. Namun terkadang MA menganggap orangtuanya yang terlalu jauh ikut campur masalah keluarganya, dalam masalah ini mereka hanya bersikap diam dan tetap menghormatinya.

Menghormati tamu yang berkunjung, sudah dilakukan keluarga B dengan membuatkan minuman dan menemani tamu berbincang-bincang. AM dan MA juga menolong tetangga ketika ada acara hajatan, menjenguk tetangga yang lagi sakit, jika ada kelebihan makanan biasa mereka bagi kepada tetangga yang dekat dengan rumahnya.

### **c. Keluarga C**

Keluarga C terdiri dari MR sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan ER sebagai istri berusia 25 tahun. Keluarga C bertempat tinggal di desa Aluh-Aluh Besar. MR dan ER mengakui tidak lulus sekolah dasar. Berhenti sekolah karena orangtua tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai keperluan sekolah.

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Keluarga B, Bertempat di Rumah Keluarga B, Tanggal 16 Januari 2018 pada Pukul 16.30 Wita.

MR sebagai suami berkerja sebagai petani. Sawah yang dikelolanya bukanlah sawah miliknya, akan tetapi sawah milik tetangga. Ia melakukan kerjasama dengan pemilik sawah dengan perjanjian yang telah di sepakati. MR menambahkan bahwa dari hasil bertani, ia bisa mendapatkan penghasilan ± Rp. 500.000/bulan. Sedangkan istri hanya sebagai ibu rumah tangga yang terkadang membantu suami berkerja di sawah.

MR mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 20 tahun dan istri pada saat itu berusia 15 tahun. Ia menikah pada usia dini atas permintaan orangtuanya dan beberapa sebab lainnya. MR ketika diwawancarai mengatakan:

“Saya (suami) waktu itu di minta oleh orang tua agar kawin secepatnya. Sebab saya tidak sekolah lagi dan sering mabuk dan berteman dengan orang yang kurang baik. Ayah saya menjodohkan dengan istri saya.”<sup>40</sup>

Menikah di KUA dengan syarat mencapai usia minimal menikah yaitu 16 tahun bagi calon mempelai perempuan sudah diketahui oleh pihak keluarga ER. ER pada saat itu hanya berusia 15 tahun, dengan usia tersebut tentu tidak dapat melangsungkan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Akan tetapi mereka tetap melangsungkan pernikahan di KUA dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 3 orang anak perempuan, anak pertama bernama AM berusia 10 tahun sekarang sudah kelas 3 madrasah ibtidaiyah, kedua bernama HA usia 7 tahun, dan ketiga bernama NR usia 2 tahun.

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

### 1) Ibadah Keluarga C

Ketika di tanya mengenai tentang sholat, MR dan ER mengakui terkadang mengerjakan sholat. Mengerjakan sholat ketika ada keinginan saja. Sholatnya pun dikerjakan sendiri-sendiri di rumah, pengetahuan sholat hanya di dapat dari orangtua ketika masih kecil, tanpa belajar lebih dengan orang yang ahli/guru agama. Tidak ada yang menegur ataupun menasehati ketika ada anggota keluarganya yang tidak melaksanakan sholat.

MR dan ER ketika ada keinginan untuk sholat, juga tidak mengajak anak untuk sholat berjamaah. Sebagai orangtua ia sudah menyuruh anaknya untuk sholat. Kesadaran sudah timbul dari diri MR dan ER mengenai perlunya orangtua mencontohkan terlebih dahulu sebelum menyuruh anak untuk mengerjakan sholat. Jika hal tersebut tidak dicontohkan terlebih dahulu oleh orangtua, maka anak akan cenderung tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh orangtua. Berikut hasil wawancara dengan MR, ketika diwawancarai mengatakan:

“Menyuruh anak aja untuk sholat. Tapi anaknya tidak mau juga, kalau di suruh sholat. Kami ini sadar juga bahwa orangtua harusnya mencontohkan terlebih dahulu, bukan hanya bisa menyuruh saja.”<sup>41</sup>

MR dan ER mengatakan tidak mengajarkan tatacara sholat kepada anak. mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengajarkan sholat. Hal ini di ketahui dari MR ketika diwawancarai:

“Anak saya di ajarkan sholat oleh gurunya di sekolah, kalau di rumah ya saya cuman menanyakan bagaimana pelajaran yang di berikan guru. Saya lihat anak saya itu sudah bisa sholat.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

MR merasa senang karena anaknya sudah bisa melaksanakan sholat seperti kebanyakan orang. Namun, sikap MR terhadap anak yang tidak mengerjakan sholat, ia hanya kadang-kadang saja menegur bahkan terkadang membiarkan anak tidak mengerjakan sholat.

Mengenai ibadah puasa, ER mengerjakan sebulan penuh jika tidak ada uzur. Namun, ketika batal puasa ia tidak mengqodhanya, sedangkan MR hanya mengerjakan puasa beberapa hari saja. Hal ini di ketahui ketika penulis melakukan wawancara dengan ER yang mengatakan:

Saya tidak puasa secara sempurna sebulan, sebabnya saya mengasuh anak. Kalau tidak punya anak kecil biasanya sebulan aja. Kalau suami itu cuman puasa 2 hari aja, sebabnya ia tidak tahan kalau tidak merokok. Puasa dilakukan suami sebagai syarat untuk dapat mengeluarkan zakat fitrah aja.<sup>43</sup>

Mendidik anak untuk berpuasa telah di lakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya. MR dan ER mengaku senang jika anak dapat berpuasa seharian penuh. Bahkan mereka sangat memberikan penghargaan kepada anak, jika berhasil melaksanakan puasa sebulan penuh anak akan diberikan hadiah berupa baju baru.

MR dan ER mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, beras tersebut di bagikan kepada orang yang sudah tua dan tidak mampu (miskin). Pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtua dan mengikutinya sampai saat ini. Mereka mengaku senang telah

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

mengeluarkan zakat fitrah. MR dan ER tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, akan tetapi dia hanya membiasakan mengajak anaknya untuk memberikan zakat fitrah.

MR dan ER mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an tetapi kurang lancar. ER dapat membaca al-Qur`an karena diajari oleh ayahnya, sedangkan MR dapat membaca al-Qur`an karena diajari oleh neneknya ketika masih kecil. Meskipun dapat membaca alqur`an, mereka mengakui hanya membaca surah yasin pada malam jum`at, itu jika ada keinginan.

Mengajarkan anak membaca al-Qur`an tidak dilakukan oleh MR dan ER. Mereka hanya menyuruh anak untuk belajar mengaji dengan guru mengaji al-Qur`an di desanya. Jika anak tidak mau belajar membaca alqur`an, sikapnya menegur dan menyuruh anak belajar membaca alqur`an.

MR dan ER beserta anaknya sudah terbiasa melakukan ziarah kubur. Biasanya menziarahi kuburan orangtua perempuan dan nenek ER dengan tujuan mendo`akannya, ketika berada di kuburan mereka membaca yasin bersama-sama. ER merasa sedih setelah melakukan ziarah kubur karena teringat orangtuanya.

ER mengatakan bahwa mereka juga melakukan upacara pada masa kehamilan seperti kebanyakan orang lakukan di tempatnya. Di lakukan dengan tujuan meminta agar dimudahkan dan diberikan pertolongan ketika melahirkan. ER merasakan ketenangan karena sudah melaksanakan upacara tersebut.

Berdo`a kepada Allah SWT dilakukan MR dan ER ketika kelahiran anak. Berharap diberikan kemudahan dan keselamatan dalam melahirkan anaknya. setelah anak lahir, mereka melaksanakan acara tasmiyah atau memberikan nama



anak. Di lakukan oleh tuan guru dan mengundang tetangga di sekitar rumah. MR mengakui bahwa ia belum mampu melaksanakan aqiqah untuk anaknya dan berharap kedepannya ada rezki untuk melaksanakannya.

ER ketika orangtua perempuannya meninggal, ia mengakui sangat sedih dan hampir tidak melakukan apa-apa, hanya bisa menangis. Akan tetapi ketika neneknya meninggal yang ia lakukan adalah membaca yasin. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempatnya, jika selesai proses menguburkan jenazah, maka ada acara arwahan dan haulan. Acara tersebut bertujuan mendo`akan orang yang telah meninggal tersebut.

## **2) Akhlak Keluarga C**

MR sebagai kepala keluarga mengatakan bahwa ia berbicara dengan kata-kata yang sopan kepada istri, dan meminta maaf kepada istri ketika ada kesalahan yang dilakukannya. Mengucapkan kata terima kasih pernah terucap kepada istri, ketika melahirkan anaknya. MR ketika diwawancarai mengatakan:

“Pernah mengucapkan terima kasih ketika melahirkan anak saya. Hehe. Untuk sehari-hari tidak mengucapkan terima kasih, karena masalah pelayanan ini sudah sewajarnya istri lakukan.”<sup>44</sup>

Ketika istrinya sakit, MR senantiasa menemani. Ia mengakui sangat jarang marah dengan istri, kecuali ada sesuatu sebab yang benar-benar menurutnya salah. Meskipun dalam keadaan marah ia tidak pernah memukul istri dan hanya memberikan nasehat kepada istri ketika istri berbuat kesalahan.

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

MR ketika pergi berkerja tidak mengucapkan salam, hanya memberitahu kepada istri untuk berangkat berkerja. Begitu juga ketika pulang dari berkerja tidak mengucapkan salam. Membantu pekerjaan istri di rumah terkadang dilakukan oleh MR, biasanya ketika istri sibuk mengurus anak.

ER sebagai istri selalu berusaha menaati perintah yang baik-baik dari suami. Namun ia juga mempunyai pengalaman yang buruk terhadap suami. Ketika diwawancarai ER mengatakan:

Ya menaati, tapi yang baik-baik aja. Pernah saya di tawari makan katak oleh suami, saya tidak mau menjijikan itu dan sebagian orang mengatakan katak haram di makan, itu kata orang sih saya juga kurang tahu masalah hukum makan katak.<sup>45</sup>

Ketika mau keluar rumah ER selalu meminta izin kepada suami. Meminta maaf di lakukan ER ketika berbuat salah kepada suami. Berhias diri dilakukan ER dengan tujuan menyenangkan suami di rumah. ER berbicara dengan suami menggunakan kata-kata yang sopan, ia juga mengatakan takut kepada suami jika mengeluarkan kata-kata kasar.

ER juga mengatakan bahwa suami ketika pergi berkerja hanya memberitahu saja, dan ketika pulang kerja tidak mengucapkan salam. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan ER:

“Kata suami, saya mau berangkat kerja. ya saya jawab iya. Kalau pulang ya di bikin kan kopi atau teh lah. Untuk mengucapkan salam tidak ada.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

MR dan ER mengakui mengajarkan akhlak yang baik kepada anak dengan selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar berakhlak yang baik, dengan memberikan contoh agar berbuat baik kepada teman-teman. Pujian diberikannya ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan menasehati jika anak berbuat salah.

Melakukan kunjungan kerumah orangtua atau mertuanya telah dilakukan oleh MR dan ER. Mereka mengatakan tidak ada persiapan ketika ingin berkunjung, sebab rumah orangtua atau mertuanya berdekatan dengan rumahnya. Mereka hampir setiap hari berkunjung dan mengikuti nasehat yang diberikan orangtua atau mertuanya. Orangtua MR dan ER sangat memahami kondisi keluarganya dan sering membantu apabila sedang kesusahan.

Menghormati tamu yang berkunjung, sudah dilakukan keluarga C dengan membuatkan minuman dan menemani tamu berbincang-bincang. MR dan ER juga menolong tetangga ketika ada resepsi perkawinan dan menjenguk tetangga yang lagi sakit. Memberikan makan kepada tetangga sangat jarang dilakukan keluarga C, mereka lebih suka memberikannya kepada orangtua atau mertuanya. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan keluarga C:

“Pernah, tapi sangat jarang. Jujur saya lebih suka memberikan makanan kepada mertua atau orangtua saya kalau ada makanan lebih.”<sup>47</sup>

#### **d. Keluarga D**

Keluarga D terdiri dari RO sebagai kepala keluarga berusia 26 tahun dan SU sebagai istri berusia 23 tahun. Keluarga D bertempat tinggal di desa Aluh-

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Keluarga C, Bertempat di Rumah Keluarga C, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

Aluh Besar. SU mengantakan berhenti sekolah ketika SMP kelas 1, sedangkan suaminya berhenti sekolah ketika SMP kelas 2.

RO sebagai suami berkerja sebagai nelayan dan SU hanya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan yang di peroleh dari hasil kerja tersebut kira-kira ± Rp. 1.000.000/bulan, menurut SU dengan penghasilan tersebut segala kebutuhan keluarganya sudah bisa terpenuhi.

SU mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 15 tahun dan suami pada saat itu berusia 18 tahun, dari pernikahan ini mereka dikaruniai 1 orang anak laki-laki yang bernama IM yang sudah berusia 8 tahun. SU mengutarakan alasannya menikah pada usia dini ketika diwawancarai mengatakan:

Kami menikah karena terdesak. Ceritanya saya ini pacaran dengan suami saya. Terus suami mengajak untuk silaturahmi ke rumah neneknya. Jarak ke rumah nenek itu jauh. Ketika sampai di sana hari sudah sore hampir malam, jadi kami menginap di rumahnya nenek suami. Saya tidak punya handphone dan pergi tidak minta izin kepada orangtua. Saya itu berangkat ketika jam belajar di sekolah. Masih pakai seragam sekolah, tapi saya ganti dengan baju lain yang sudah saya siapkan. Bermalam di rumah nenek paginya kami jalan-jalan ke pantai, maklumlah pacaran hehe. Sore hari saya di antar pulang ke rumah saya. Ketika sampai rumah itu sudah malam. eh ternyata di rumah dan di desa tersebar berita yang tidak mengenakan. Sampai di rumah terjadilah apa yang terjadi. Pada akhirnya kami di kawinkan secepatnya.<sup>48</sup>

Pernikahan SU dengan RO dilaksanakan secara tidak resmi. Lebih lanjut SU ketika diwawancarai mengatakan:

“Tidak, kami menikah tidak resmi seperti layaknya banyak orang nikah di KUA. Kami nikah di bawah tangan dengan penghulu saja di rumah.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

### 1) Ibadah Keluarga D

Sholat merupakan ibadah yang utama yang harus dilakukan oleh umat Islam. Keluarga D ketika di tanya mengenai sholat, mereka menjawab tidak mengerjakan sholat. Berikut hasil wawancara dengan keluarga D ketika diwawancarai mengatakan:

“Tidak mengerjakan. Saya capek mengurus rumah dan anak. Suami sering ke laut. Kalau sebelum berkeluarga juga sangat jarang sholat.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa memang SU dan RU sudah terbiasa tidak mengerjakan sholat sejak mereka belum menikah, sehingga menjadi terbiasa sampai saat ini. Pengetahuan tentang sholat sebenarnya sudah di ajarkan kepada mereka ketika sekolah dulu oleh guru agama di sekolah. Namun, sholat bukan hanya sekedar diketahui, melainkan wajib di kerjakan setiap hari sebanyak 5 waktu.

SU mengakui tidak menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat. Mengenai pendidikan sholat RO dan SU menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengajarkan anaknya. Ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, ia tidak melakukan apa-apa, hanya acuh dan berdiam diri saja.

Mengenai ibadah puasa, RO dan SU tidak mengerjakan puasa secara sempurna, ketika batal puasa dikarenakan uzur, mereka pun tidak mengqadha puasa tersebut. Anaknya di suruh berpuasa, namun tidak dibimbing dan di perhatikan secara khusus. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan SU yang mengatakan:

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

“Biasanya di suruh aja. Kalau anak mau puasa ya puasa kalau tidak ya tidak. Anak saya ini sebenarnya keinginan puasanya itu ada aja, cuman terkadang saya malas bangun dan memasak untuknya.”<sup>51</sup>

Keluarga D mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, beras tersebut di bagikan kepada orang yang sudah tua dan tidak mampu (miskin). Pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtuanya baik itu mengenai kadar/takaran zakat atau kepada siapa memberikannya. Mereka mengaku senang dan mempunyai keinginan untuk berbagi kepada yang memerlukan jika nanti memiliki banyak uang. RO dan SU tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, akan tetapi dia hanya membiasakan mengajak anaknya untuk memberikan zakat fitrah.

SU mengatakan bahwa ia bisa membaca alqur`an, karena diajarkan oleh orangtuanya. Sedangkan suaminya tidak bisa membaca alqur`an. SU membaca al-Qur`an hanya ada keinginan, itupun hanya terkadang membaca surah yasin. Ia juga mengatakan tidak mengajarkan membaca al-Qur`an kepada anak. Guru mengaji di desanya lah yang mengajarkan anaknya membaca alqur`an. Sikap RO dan SU terhadap anak yang tidak mau belajar membaca al-Qur`an adalah menegur dan menyuruhnya belajar, akan tetapi tidak memaksakannya.

Ziarah kubur dilakukan oleh seluruh anggota keluarga D, biasanya menziarahi kuburan orangtua perempuan SU dengan tujuan mendo`akannya. Ketika berada di kuburan SU dan RO berserta anak membaca surah yasin. SU merasakan sedih setelah ziarah kubur, karena teringat orangtuanya.

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

SU mengatakan bahwa ia juga melakukan upacara mandi-mandi pada masa kehamilan 7 bulan. Menurutnya hal itu sudah menjadi adat kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. SU ketika diwawancarai mengatakan secara rinci mengenai hal yang dilakukan ketika upacara:

Ya, membaca yasin dan do`a selamat. Nanti ada juga proses nenek bidan desa itu memandikan dan membuang sesaji di sungai. Sesaji itu terdiri dari nasi ketan, inti yang terbuat dari parutan kelapa bercampur gula merah, pisang, telur ayam kampung, sesaji itu nantinya akan di perebutkan oleh anak-anak. Selain itu ada lagi prosesnya cuman saya lupa.<sup>52</sup>

Upacara tersebut di lakukan dengan tujuan meminta agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan. SU juga menambahkan bahwa ia merasa tenang apabila sudah melaksanakannya dan ia meyakini apabila upacara mandi-mandi 7 bulan tidak dilaksanakan, maka di khawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sikap RO dan SU ketika kelahiran anak, mereka berdo`a kepada Allah SWT meminta agar di mudahkan dalam melahirkan. Setelah anak lahir, melaksanakan acara tasmiyah atau memberikan nama anak. RO dan SU ketika diwawancarai mengatakan:

Anak kami itu dulu bertasmiyahnya sekaligus ba`ayun maulid. Jadi di bacakan syair-syair maulid sambil di ayunkan anaknya. Habis selesai membaca maulid itu baru memberi nama anak. Di lakukan oleh tuan guru dan mengundang orang di sekitar rumah.<sup>53</sup>

SU mengatakan ketika diwawancarai mengenai sikap ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia:

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>53</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Ketika orangtua (Ibu saya) meninggal saya sangat sedih. Hampir tidak melakukan apa-apa, menagis aja. Suami membantu keperluan untuk menyelenggarakan jenazah. Setelah di kuburkan biasanya ada acara arwahan dan haulan. Acara tersebut biasanya dilakukan dengan tujuan mendo`akan orang yang meninggal.<sup>54</sup>

## 2) Akhlak Keluarga D

RO mengatakan bahwa ia berusaha sebisa mungkin untuk berbicara sopan kepada istri setiap hari, dan meminta maaf kepada istri ketika ada kesalahan yang dilakukannya. RO mengakui pernah mengucapkan terima kasih ketika istri melakukan apa yang dikehendaknya.

Menurut RO sebagai seorang suami sudah sepantasnya menemani istri yang sedang sakit. Jika ada permasalahan dengan istri hendaknya diam dan memahami pokok permasalahannya, agar masalah terselesaikan. RO mengakui pernah marah kepada istri, namun tidak pernah sampai memukul istri, ia hanya memberikan nasehet kepadanya. RO juga mengakui kalau pergi dan pulang kerja mengucapkan salam dan memberitahu kepada istri. Apabila tidak berkerja, ia terkadang membantu pekerjaan istri yang tidak bisa diselesaikannya.

SU sebagai istri selalu berusaha menaati perintah yang baik-baik dari suami. Ketika mau keluar rumah ia selalu meminta izin kepada suaminya. Meminta maaf di lakukan SU ketika berbuat salah kepada suami. Ketika suami berada di rumah, ia berhias diri untuk membahagiakan suami di rumah. Untuk berkata-kata yang sopan kepada suami setiap hari sudah di usahakannya, namun

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita



terkadang ia mengakui kekhilafannya dalam berbicara kepada suami. Berikut hasil wawancara dengan SU:

“Ya, di usahakan berbicara sopan aja, cuman terkadang suami saya itu suka mengejek kalau saya berbicara, jadinya terkadang ada keluar kata-kata yang tidak baik.”<sup>55</sup>

Ia juga mengatakan bahwa suami ketika pergi berkerja dan pulang kerja mengucapkan salam, dan ia juga memberikan perhatian khusus ketika suami ingin pergi berkerja. SU ketika diwawancarai mengatakan:

Memberikan nasehat kepada suami, suami itukan nelayan, jadi biasanya saya berbicara sama suami, kalau gelombang tinggi, pulang aja jangan di paksakan. Selain itu menjawab salam dari suami. Alhamdulillah kalau suami itu mengucapkan salam aja kalau pergi dan pulang kerja.<sup>56</sup>

RO dan SU memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan menasehati jika anak berbuat salah. Mereka mengakui tidak mengajarkan tentang akhlak yang baik kepada anak, tapi hanya membiasakan anak berjabat tangan dan mencium tangan orang yang lebih tua.

Adanya permasalahan dengan orangtua RO, membuat SU dan RO hanya baru-baru ini mengunjungi rumah mertuanya. Hal ini diutarakan oleh SU ketika diwawancarai mengatakan:

Ya berkunjung, tapi baru-baru ini aja, sekitar 1 tahun ini, ada sekitar 5 kali. Dulu itu kami tidak beteguran dengan ibu suami saya itu. Sebab ibunya itu kawin lagi dan suami ibunya (ayah tiri) itu tidak suka dengan suami saya.

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>56</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Tapi kami di nasehati oleh kakeknya suami saya, supaya baikkkan aja dengan mereka.<sup>57</sup>

SU dan RO ketika ingin berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya selalu menyempatkan diri untuk membelikan makanan sebagai oleh-oleh. SU mengatakan bahwa ayahnya lah yang selalu memberikan nasehat untuk kebaikan keluarganya. Dahulu mereka acuh dengan mertua atau orangtua suami, akan tetapi sekarang tidak lagi, ia mengakui sekarang sangat menghormatinya.

SU ketika ditanyai mengenai sikap terhadap tetangga yang berkunjung kerumahnya, ia mengatakan:

“Menyuruhkan masuk. Membuatkan minuman untuk tetangga atau keluarga yang jauh. Kalau yang datang itu tetangga yang dekat sini aja tidak di buatkan minuman, cuman menemani bicara aja.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa keluarga D dalam menghormati tamu mempunyai cara yang berbeda dalam melayani tergantung kepada siapa yang bertamu kerumahnya. Menolong tetangga ketika ada hajatan ia lakukan, begitu juga ketika tetangga yang sakit ia menjenguknya. Ia juga mengaku bahwa pernah memberikan makanan kepada tetangga, jika mempunyai makanan yang lebih.

#### **e. Keluarga E**

Keluarga E terdiri dari SR sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan LU sebagai istri berusia 23 tahun. Keluarga E bertempat tinggal di desa Aluh-

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>58</sup>Wawancara dengan Keluarga D, Bertempat di Rumah Keluarga D, Tanggal 17 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Aluh Besar. LU mengakui tidak lulus sekolah dasar sedangkan suaminya lulus madrasah tsanawiyah.

LU dan SR ketika ditanya mengenai pekerjaan dan penghasilan yang didapat mengatakan:

Ini lah kerjaan saya jualan sembako, alhamdulillah lumayan aja hasilnya, meskipun warungnya kecil-kecilan. Suami kerjanya sebagai tukang. Biasa membuat kapal dan rumah, kalau ada orang yang memesan minta buat kapal atau rumah. Penghasilan di warung ini lumayan perharinya biasanya sekitar 50.000-100.000 per hari. Kalau penghasilan suami tidak menentu. Jadi kira-kira penghasilan sebulan ± Rp. 2.500.000 lah.<sup>59</sup>

LU mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 15 tahun dan suami pada saat itu berusia 22 tahun. Alasan menikah pada usia dini karena dijodohkan, berhenti sekolah, dan ayahnya telah meninggal dunia. Mereka menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 1 anak laki-laki bernama MR yang sekarang sudah duduk di kelas 2 madrasah ibtidaiyah.

### **1) Ibadah Keluarga E**

SR dan LU mengakui mengerjakan sholat. Mereka mengerjakan sholat di rumah secara berjamaah, jika suami LU tidak sholat berjamaah di mushola. Pengetahuan sholat banyak didapat dari ajaran orangtuanya. SR sangat memperhatikan anggota keluarganya, dalam hal melaksanakan sholat, ia menegur dan menasehatinya jika ada yang melalaikan sholat terlebih meninggalkan sholat.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

SR merupakan sosok ayah yang mengajarkan sholat kepada anaknya. ia bukan hanya sekedar mengajarkan, akan tetapi juga mencontohkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah. Berikut hasil wawancara dengan SR dan LU ketika diwawancarai mengatakan:

Suami yang mengajari anak sholat. Biasanya suami juga yang mengajak anak sholat berjamaah ke mushola. Kami itu kalau menyuruh anak untuk sholat itu, tidak hanya sekedar bicara aja, tapi kami langsung mencontohkan (kami sholat juga). Terkadang ada juga orangtua yang hanya sekedar menyuruh aja, tapi yang menyuruh tidak sholat. Hehe.<sup>60</sup>

LU mengatakan bahwa yang sering mengajarkan anak tentang sholat adalah suaminya. SR mengajarkan anaknya sholat dengan cara mencontohkan terlebih dahulu mengenai gerakan sholat yang benar, dan kemudian diikuti oleh anaknya. ia juga membenarkan gerakan sholat, jika anak keliru dalam mencontohkannya. Hal ini disampaikan LU ketika diwawancarai mengatakan:

Biasanya suami memberikan contoh gerakan sholat, setelah itu anak mengikuti. Kalau ada gerakan yang salah di benarkan suami. Anak saya itu masih belum lancar mengaji, jadi kalau masalah bacaan masih kurang lancar dan ada yang tidak hafal, tapi kami berusaha mengajarnya di samping guru di sekolah mengajarnya. Jika anak tidak melaksanakan sholat kami menegur dan menasehatinya.<sup>61</sup>

SR dan LU mengakui mengerjakan puasa sebulan penuh jika tidak ada uzur. LU pun melaksanakan qadha puasa, jika puasanya batal karena menstruasi. Mendidik anak untuk berpuasa telah di lakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya. SR dan LU ketika diwawancarai mengatakan:

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>61</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Biasanya di ajak puasa (makan sahur), tapi anak saya ini puasanya setengah hari aja, belum pernah seharian lagi. Selain itu juga menjanjikan hadiah kalau anak itu puasanya seharian. Tapi kalau di lihat anak saya ini masih belum mampu untuk puasa seharian, jadi sifatnya melatih aja meajak anak puasa.<sup>62</sup>

Mengenai sikap terhadap anak yang tidak mau melaksanakan puasa, SR dan LU mengatakan:

Yang pertama itu memahami dulu, bagaimana mampunya anak itu puasa sesuai dengan usianya. Kedua kalau usianya sudah baligh misalkan itu bisa kita memberikan teguran bahkan memukulnya untuk memberikan efek jera kepadanya, sama halnya itu sikap saya kalau anak tidak mau sholat.<sup>63</sup>

SR dan LU mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, mereka lebih memilih memberikan beras kepada orang yang tidak mampu dan mempunyai hutang. LU mengatakan bahwa pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtua sebelum ia menikah dan suaminya setelah menikah. Mereka tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, karena dianggap anak belum saatnya belajar mengenai zakat, akan tetapi hanya membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah.

SR dan LU mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an dengan lancar. LU mengakui bisa membaca al-Qur`an karena diajari oleh orangtua dan suaminya, sedangkan suami belajar waktu di sekolah. Membaca al-Qur`an dilakukan mereka dengan kemampuannya, biasa membaca al-Qur`an setelah selesai sholat magrib.

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>63</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

LU mengatakan bahwa suaminya lah yang sering mengajari anak membaca al-Qur`an dan ia juga ikut mengajari anak membaca al-Qur`an apabila suami sedang sibuk. Memberikan pengertian dan memotivasi anak belajar membaca al-Qur`an telah di lakukan SR dan LU terhadap anaknya.

SR dan LU beserta anaknya melakukan ziarah kubur. Biasanya menziarahi kuburan orangtua dan mertuanya yang laki-laki. Mereka juga mempunyai tujuan dalam melakukan ziarah yaitu mengingat akan kematian pasti akan dialaminya, selain itu bertujuan mendo`akan orang yang telah meninggal tersebut. Ketika berada di kuburan mereka membaca yasin dan bertahlil bersama-sama.

Upacara mandi-mandi 7 bulan pada masa kehamilan memang ada di tempat tinggalnya, namun SR dan LU mengaku tidak melaksanakan upacara tersebut secara total, hanya melaksanakan hal-hal yang benar menurutnya. Ketika diwawancarai mereka mengatakan:

Kalau mengikuti tradisi di sini ada upacara biasanya mandi-mandi 7 bulan. Tapi kami tidak melaksanakan tradisi itu secara sempurna, kami hanya melaksanakan membaca yasin dan do`a selamatnya aja. Untuk upacara mandi dan sesaji yang di buang di sungai kami tidak mengikuti. Karena sepengetahuan kami itu hukumnya haram, karena mencampur adukkan agama dengan upacara yang menyalahi hukum agama. Seperti mandi di hadapan orang banyak dengan menggunakan tapih yang ketika kena air bentuk tubuh terlihat, belum lagi membuang sesaji di sungai dengan maksud meminta pertolongan untuk di mudahkan dalam melahirkan.<sup>64</sup>

Berdo`a kepada Allah SWT dilakukan SR dan LU ketika kelahiran anak. Memohon diberikan kemudahan dan keselamatan dalam melahirkan anaknya.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Acara tasmiyah dan aqiqah dilakukan oleh SR dan LU setelah anak lahir, dengan mengundang tuan guru dan orang-orang di sekitar rumahnya.

Sikap SR dan LU ketika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka menjenguk dan membacakan surah yasin. Hal ini juga dilakukan LU ketika orangtuanya meninggal. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan setelah jenazah dikuburkan. Pada acara tersebut yang dilakukan adalah membaca tahlil dan berdo`a untuk orang yang meninggal. Berikut hasil wawancara dengan SR:

Membaca tahlil dan berdo`a bersama-sama untuk yang meninggal. Biasa di lakukan pada hari pertama sampai ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima, hari keseratus, dan setahun dari hari kematiannya atau di sebut haulan.<sup>65</sup>

## **2) Akhlak Keluarga E**

SR selalu membiasakan diri berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan dan menghindari berkata-kata yang tidak pantas kepada istri. Dia meminta maaf jika ada salah dengan istri dan dia menambahkan bahwa tidak perlu gengsi untuk meminta maaf. Mengucapkan kata terima kasih telah di ucapkannya kepada istri sebagai bentuk penghargaan kepada istri atas pelayanan yang telah diberikan.

Ketika istrinya sakit, SR senantiasa menemani. Ia mengakui tidak ada permasalahan yang serius dengan istri, kalau pun ada ia hanya bersikap diam dan mencoba untuk mengerti. Ia tidak pernah memukul istri dan hanya memberikan nasehat kepada istri ketika istri berbuat kesalahan.

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

SR ketika pergi berkerja selalu memberitahukan kepada istrinya, dan sudah menjadi kebiasaannya pergi dan pulang kerja mengucapkan salam. Membantu pekerjaan istri di rumah terkadang dilakukan oleh SR ketika istri sedang sibuk.

LU sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami dan selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami. Ia sangat bersyukur memiliki suami yang selalu membimbing dan memberikan nasehat untuknya. Ketika mau keluar rumah LU selalu meminta izin kepada suami. Meminta maaf di lakukan LU ketika berbuat salah kepada suami. Berhias diri dilakukannya ketika suami berada di rumah dan menurutnya itu suatu ibadah.

Sikap LU ketika suami pergi berkerja dan pulang dari berkerja sudah sangat baik. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan LU:

“Kalau suami berangkat kerja itu biasanya saya antarkan sampai depan pintu rumah, mengingatkan agar hati-hati berkerja. Suami juga terbiasa ketika pulang kerja mengucapkan salam dan saya jawab salam tersebut.”<sup>66</sup>

Setiap orangtua pasti bangga dan senang, apabila anak melakukan perbuatan yang baik. Sebagai orangtua sudah seharusnya memahami dan membimbing anak jika melakukan perbuatan yang tidak baik, agar anak memiliki perilaku yang baik. SR ketika diwawancarai mengatakan:

Saya bangga dan memberikan pujian kepada anak. Saya kira orangtua mana sih tidak bangga kalau anaknya berbuat baik. Anak melakukan perbuatan yang salah itu menurut saya suatu kewajaran kan dia masih kecil dan tidak seperti orang dewasa seperti kita. Akan tetapi kita sebagai

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita



orangtua harus selalu menasehatinya dan membimbingnya ke jalan yang benar.<sup>67</sup>

SR juga mengatakan telah mengajarkan anaknya untuk berakhlak yang baik dengan cara:

“mencontohkannya terlebih dahulu kepada anak. Misal berkunjung ke rumah neneknya. Kita datang salam dan mencium tangan beliau, setelah itu menyuruh anak untuk mengikuti.”<sup>68</sup>

SR dan LU mengakui berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya, sebelum berangkat biasanya menyiapkan makanan untuk oleh-oleh. Mereka menganggap nasehat yang diberikan oleh orangtua atau mertuanya merupakan bentuk kasih sayang terhadap keluarga mereka. Jika nasehat itu baik untuk keberlangsungan keluarganya, maka mereka ikuti. Selama berkeluarga mereka mengakui tidak ada permasalahan dengan orangtua atau mertuanya.

Menghormati tamu yang berkunjung, sudah dilakukan keluarga E dengan sangat baik, seperti: membuatkan minuman dan makanan serta menemani tamu berbincang-bincang. SR dan LU juga mengakui pernah menolong tetangganya dan menjenguk tetangga yang sakit. SR menambahkan bahwa ketika menolong orang lain yang lagi kesusahan, hendaknya tidak membanggakan diri ketika menolong orang tersebut.

SR ketika diwawancarai mengenai memberikan makanan kepada tetangga, ia mengatakan:

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

<sup>68</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

Kalau ada makanan berlebih sangat baik untuk berbagi kepada tetangga. Insya allah berkah hidup kita. Hehe. Manfaatnya kita tidak akan bermusuhan dengan tetangga, plusnya lagi biasanya tetangga juga membalas kebaikan kita dengan hal yang serupa.<sup>69</sup>

## **2. Perilaku Keagamaan di Lingkungan Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Desa Podok**

### **a. Keluarga F**

Keluarga F terdiri dari SY sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan RH sebagai istri berusia 23 tahun. Keluarga F bertempat tinggal di desa podok. SY mengatakan bahwa ia hanya lulusan madrasah tsanwiyah, sedangkan istrinya tidak lulusan madrasah tsanwiyah

SY berkerja sebagai petani dengan tanah persawahan yang dimilikinya sendiri dan RH hanya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan yang di peroleh dari hasil bertani kira-kira ± Rp. 500.000/bulan. Selain itu, mereka juga berkerja sebagai buruh musiman untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

RH mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 15 tahun dan suami pada saat itu berusia 22 tahun, ia mengatakan bahwa alasannya menikah pada usia dini dikarenakan hamil di luar nikah. Pernikahan SY dengan RH dilaksanakan secara tidak resmi, hanya melaksanakan nikah di bawah tangan dengan penghulu di rumahnya. Melalui pernikahan ini mereka dikaruniai 2 orang anak, anak yang pertama laki-laki bernama AR berusia 8 tahun dan anak yang kedua perempuan bernama NH berusia 5 tahun.

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Keluarga E, Bertempat di Rumah Keluarga E, Tanggal 18 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

### 1) Ibadah Keluarga F

Keluarga F ketika di tanya mengenai sholat, mereka menjawab kadang-kadang mengerjakan sholat. Biasaya sering sholat magrib dan isya saja. Sholat dilaksanakan di rumah secara sendirian dan kadang-kadang berjamaah. Ia juga menambahkan jika ada yang melalaikan sholat atau tidak mengerjakan, maka mereka sama-sama saling menasehati dan menegur, namun nasehat dan teguran mereka lakukan dengan bercanda, tidak ada keseriusan, sehingga hal tersebut tidak memberikan manfaat untuk mereka untuk melaksanakan sholat.

RH mengatakan bahwa dia lah yang sering mengajarkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat. Ia mengajarkan sholat kepada anak dengan memerintahkan anak untuk meniru gerakan sholat. Mengenai bacaan sholat, ia menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengajarnya. Ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, ia menegur dan menyuruhnya untuk melaksanakan sholat.

Mengenai ibadah puasa, SY dan RH mengakui mengerjakan puasa apabila tidak ada uzur (halangan), ketika batal puasa dikarenakan uzur, mereka tidak mengqadha puasa tersebut. Mendidik anak untuk berpuasa dilakukan dengan cara mengajak, jika anak tidak mau melaksanakan puasa mereka menasehati dan memotivasinya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan RH yang mengatakan:

“Menasehati dan memotivasinya, misalkan itu si udin puasa, kamu kenapa tidak puasa. Kamu pasti bisa juga sepertinya. Nanti ibu kasih hadiah kalau puasanya tidak batal.”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Keluarga F, Bertempat di Rumah Keluarga F, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 12.00 Wita

Keluarga F mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, beras tersebut di bagikan kepada orang tidak mampu (miskin). Pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtuanya. Mereka mengaku senang dapat mengeluarkan zakat fitrah. SY dan RH tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, akan tetapi dia hanya membiasakan mengajak anaknya untuk memberikan zakat fitrah.

SY dan RH mengatakan bahwa mereka bisa membaca al-Qur`an dengan lancar, karena belajar di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). Memba al-Qur`an terkadang dilakukan setelah selesai mengerjakan sholat. RH mengatakan bahwa dia lah yang mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an dengan metode iqro setelah selesai sholat magrib. Dia sangat memperhatikan agar anaknya selalu rajin belajar membaca alqur`an.

Keluarga F ketika ditanya mengenai ziarah kubur mengatakan pernah melakukan ziarah kubur dan senang biasa melakukannya. Biasanya mereka menziarahi kubur nenek dan kakeknya dengan tujuan mendo`akannya. Ketika berada di kuburan mereka membaca surah yasin.

Upacara mandi-mandi 7 bulan dalam masa kehamilan dilakukan SY dan RH dengan tujuan meminta agar dimudahkan dalam proses melahirkan. Ketika upacara tersebut banyak yang dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan SY dan RH yang mengatakan:

Banyak yang di lakukan, seperti menyiapkan sesaji berupa makanan, dan lain-lain. Biasa di bimbing oleh yang sering melaksanakan upacara itu

(nenek bidan beranak di desa). Kami merasa tenang karena sudah melaksanakannya.<sup>71</sup>

Sikap SY dan RH ketika kelahiran anak, mereka berdo`a kepada Allah SWT meminta agar di selamatkan dalam proses melahirkan. Setelah anak lahir, melaksanakan acara tasmiyah atau memberikan nama anak, mereka belum mengakui belum mampu untuk melaksanakan aqiqah anaknya.

SY dan RH mengatakan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, mereka mendatangi rumah duka dan membaca surah yasin. Mereka juga mengatakan bahwa setelah jenazah di kuburkan, sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan, acara tersebut di isi dengan membaca tahlil dan berdo`a bersama-sama untuk mendo`akan orang yang meninggal.

## **2) Akhlak Keluarga F**

SY mengatakan bahwa untuk berbicara dengan istri setiap hari, ia menggunakan kata-kata yang sopan, dan meminta maaf kepada istri ketika ada kesalahan yang dilakukannya. SY mengakui sangat jarang mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikannya. Akan tetapi ketika istri sakit, ia setiap menjaga dan menemaninya.

SY mengakui pernah marah ketika istri berbuat salah, namun tidak pernah sampai memukul istri, ia hanya memberikan nasehet kepadanya. SY juga mengakui kalau pergi berkerja sudah terbiasa memberitahu istri dan anak, serta

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Keluarga F, Bertempat di Rumah Keluarga F, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 12.00 Wita

mengucapkan salam ketika pergi dan pulang kerja. Membantu istri di rumah terkadang dilakukan SY ketika tidak ada kesibukan.

RH sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami, selama apa yang diperintahkan itu mengandung kebaikan bagi keluarganya. Berbicara dengan kata-kata yang sopan sudah dilakukan olehnya. Ketika mau keluar rumah ia selalu memberitahu dan meminta izin kepada suaminya. Ketika suami berada di rumah, ia berhias diri untuk membahagiakan suami di rumah. Sedangkan ketika suami berangkat berkerja, sikapnya mengizinkan suami pergi kerja dan mengucapkan salamnya.

SY dan RH mengakui merasa bangga dan memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan yang baik dan menasehati jika anak berbuat salah. Mereka mengakui tidak mengajarkan tentang akhlak yang baik kepada anak, tapi hanya membiasakan anak untuk berkata-kata sopan dan menghormati orang yang lebih tua.

Tempat tinggal keluarga F yang berdekatan dengan rumah orangtua atau mertuanya, sehingga memudahkan SY dan RH untuk berkunjung setiap saat. Orangtua atau mertuanya selalu memberikan nasehat kepada mereka, hal ini dilakukan demi kebaikan rumah tangganya dan mereka mengikutinya.

Hubungan keluarga F dengan tetangga sudah terjalin dengan baik, sikap mereka ketika ada tamu yang berkunjung ke rumahnya yaitu mempersilahkan tamu masuk ke dalam rumah, membuatkan minuman dan menemani berbincang-bincang. SY dan RH pernah menolong dan menjenguk tetangganya yang sakit.

Jika ada makanan lebih di rumahnya, biasa dibagikan kepada tetangga di dekat rumah.

### **b. Keluarga G**

Keluarga G terdiri dari RN sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan RA sebagai istri berusia 22 tahun. Keluarga G bertempat tinggal di desa Podok. RN mengukui hanya lulusan SMP sedangkan istrinya tidak lulus madrasah tsanawiyah.

RN ketika ditanya mengenai pekerjaan dan penghasilan yang didapat mengatakan:

“Saya kerja sebagai taksi kapal, istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Tapi kami juga punya sawah yang di tanami padi. Penghasilan yang di dapat kira-kira ± Rp. 1. 500.000”.<sup>72</sup>

RN mengukui menikah pada usia dini yaitu pada usia 22 tahun dan istrinya pada saat itu berusia 14 tahun. Alasan menikah pada usia dini karena sudah berhenti sekolah, setelah berhenti sekolah RN berkerja hingga sampai mempunyai penghasilan dan berpikir untuk menikah. Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 2 orang anak, pertama bernama FJ berusia 8 tahun dan kedua bernama DS yang baru berusia 1,5 tahun.

Mereka menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Berikut RN ketika di wawancarai mengatakan:

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita

“Resmi kami menikah di KUA, sebenarnya tidak bisa menikah di KUA sebab umur istri belum mencukupi, tapi oleh kepala desa di tuakan umurnya, makanya bisa menikah di KUA.”<sup>73</sup>

### 1) Ibadah Keluarga G

RN dan RA mengakui mengerjakan sholat kadang-kadang saja. RN selalu sholat jum`at ke masjid, namun untuk sholat lima waktu ia mengakui jarang melaksanakannya di masjid. Berikut hasil wawancara dengan RN ketika diwawancarai mengatakan:

Mengerjakan sholat di rumah. Saya jarang ke masjid kecuali sholat Jum`at. Terkadang berjamaah terkadang sendirian, kalau berjamaah biasa dengan anak saya (fajri) sebab ibunya mengasuh anak yang paling kecil. Untuk sholat berjamaah itu pun hanya sholat magrib, sholat yang lainnya sendiri-sendiri.<sup>74</sup>

Pengetahuan sholat yang dimiliki RN dan RA di dapat dari guru agama yang mengajarkan tentang sholat ketika di sekolah. Menegur dan menasehati agar tidak melalaikan sholat dan mengerjakan sholat dengan sesama anggota keluarga telah terlaksana. RN dan RA apabila hendak melaksanakan sholat ia mengajak anaknya. RN mengatakan bahwa istrinya lah yang banyak mengajarkan anak mengenai sholat. Anak di ajarkan sholat dengan cara di suruh untuk mengikuti gerakan sholat, selain itu ia juga menegur apabila anak sedang malas untuk belajar sholat dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat.

RN ketika di tanya mengenai melaksanakan puasa, ia menjawab bahwa semua anggota keluarga melaksanakan puasa, ia juga menambahkan kalau tidak

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.



berpuasa malu dengan tetangga. Apabila ada puasa yang batal, maka mereka juga mengqodha puasanya.

Mendidik anak untuk berpuasa telah dilakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya. RN dan RA ketika diwawancarai mengatakan:

“Ya, biasanya mengajak puasa aja semampu anaknya. Biasa anak puasa setengah hari aja, tapi terkadang ada juga yang seharian. Jika anak tidak mau berpuasa kami menasehati anak dan mengajak anak untuk berpuasa.”<sup>75</sup>

RN mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah ditentukan yaitu 3,5 liter beras, diberikan kepada orang yang tidak mampu (miskin). RN mengatakan bahwa pengetahuan mengenai zakat ini didapat dari orangtua. Perasaan senang ia dapatkan setelah memberikan zakat fitrih, menurutnya dalam harta yang dimilikinya ada hak-hak orang lain yang harus dikeluarkan. RN dan RA mengakui tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak dan tidak juga membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah. Berikut hasil wawancara dengan RN dan RA yang mengatakan:

“Tidak mengajarkan. Kalau mengantar zakat fitrah saya yang mengantar sendiri, tidak mengajak anak. Saya rasa anak tidak paham juga masalah zakat ini.”<sup>76</sup>

RN mengatakan bahwa ia bisa membaca al-Qur`an tapi kurang lancar, sedangkan istrinya bisa membaca al-Qur`an dengan lancar. RN dan RA mengakui

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

bisa membaca al-Qur`an karena belajar membaca al-Qur`an dengan guru mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). Mereka membaca al-Qur`an setelah selesai sholat magrib. RN ketika diwawancarai mengatakan:

“Membaca al-Qur`an biasanya habis sholat magrib, tapi tidak setiap hari juga, cuman seminggu atau dua minggu sekali semampunya, setelah itu di batasi sebagai penanda untuk melanjutkan bacaan.”<sup>77</sup>

RN dan RA memperhatikan anaknya agar terus rajin dalam belajar membaca alqur`an, anak lebih banyak belajar membaca al-Qur`an dengan guru mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA), jika anak tidak hadir belajar membaca al-Qur`an di sana, maka mereka mengajari anaknya membaca al-Qur`an di rumah.

RN dan RA mengajak anaknya apabila melakukan ziarah kubur. Biasanya menziarahi kuburan orangtua dan mertuanya yang laki-laki. Mereka juga mempunyai tujuan dalam melakukan ziarah yaitu mendo`akan orangtuanya dan mengingat akan kematian. Membawakan bunga dan meletakkannya di atas kuburan dan membaca surah yasin serta sedikit betahlil dilakukan keluarga G.

Ketika usia kehamilan 7 bulan, RA melakukan upacara mandi-mandi 7 bulan sesuai dengan adat di tempat tinggalnya. Tujuan dilakukannya upacara tersebut adalah agar di mudahkan dalam proses melahirkan. Hal-hal yang dilakukan biasanya membaca yasin dan do`a selamat, setelah itu mandi dengan air kembang yang telah di sediakan. Mereka merasa ketenangan ketika sudah melakukan upacara tersbut.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

Berdo`a kepada Allah SWT dilakukan RN dan RA ketika kelahiran anak. Memohon diberikan keselamatan dalam melahirkan anaknya. Acara tasmiyah dan aqiqah dilakukan oleh RN dan RA setelah anak lahir, dengan mengundang tuan guru dan orang-orang di sekitar rumahnya.

Menjenguk dan membaca yasin dilakukan RN ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan setelah jenazah dikuburkan. Acara tersebut di isi dengan membaca tahlil dan berdo`a bersama-sama untuk yang meninggal. Di samping itu ada juga acara membaca al-Qur`an selama 3 hari sampai khatam al-Qur`an di kuburan.

## **2) Akhlak Keluarga G**

RN selalu membiasakan diri berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan. Dia meminta maaf jika ada salah dengan istri. Mengucapkan kata terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikannya sangat jarang terucap oleh RN, namun ketika istrinya sakit, RN senantiasa menemani. Permasalahan dengan istri terkadang ada saja terjadi. RN ketika diwawancarai mengatakan:

Masalah dengan istri itu tidak jauh dari masalah rumah tangga, biasanya istri telat memasak. Sikap saya menegur agar segera memasak. Pernah marah dan saya sangat menghindari mengucapkan kata-kata yang kasar ketika marah. Tidak pernah memukul, harus di hindari. Anak pun saya tidak pernah memukul. Jadi hanya menasehati saja.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

RN ketika pergi dan pulang berkerja tidak memberitahu istri dan anaknya, dan tidak juga mengucapkan salam kalau pergi dan pulang kerja. Membantu pekerjaan istri di rumah terkadang dilakukan oleh RN ketika istri sedang tidak bisa melaksanakan tugasnya di rumah. Berikut hasil wawancara dengan RN yang mengatakan:

Ya membatu, apalagi setelah melahirkan, itu pekerjaan di rumah saya yang mengerjakannya semua. Seperti memasak, mencuci baju, dll. Tapi kalau istri sudah sehat istri aja yang mengerjakan, saya kadang-kadang membantu.<sup>79</sup>

RA sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami dan selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami. Ketika mau keluar rumah RA selalu meminta izin kepada suami. Meminta maaf di lakukan RA ketika berbuat salah kepada suami. Berhias diri dilakukannya ketika suami berada di rumah untuk membahagiakan suami.

RA ketika suami pergi berkerja dan pulang dari berkerja bersikap biasa saja. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan RA:

Biasa aja. Saya tahu kalau suami kerja itu jam berapa aja kalau kerja menjemput anak-anak sekolah dengan kapal, jadi sikapnya biasa. Cuma kalau ada orang menanyakan di mana ayahnya fajri, saya jawab kemungkinan lagi kerja menjemput anak-anak sekolah.<sup>80</sup>

RN dan RA membiasakan anaknya untuk berkata sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan mengatakan kepada anak kalau berteman jangan nakal.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

Sikap mereka ketika anak berbuat salah menasehati dan apabila anak berbuat baik mereka memuji dan membanggakan anaknya.

Nasehat yang diberikan orangtua atau mertua, selalu di ikuti oleh RN dan RA untuk kebaikan keluarganya. RN beserta istri dan anaknya mengunjungi rumah orangtua RN dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, karena jarak rumahnya dengan rumah orangtuanya sangat jauh. Berbeda ketika mengunjungi rumah mertuanya yang jaraknya dekat dengan rumahnya, jadi tidak perlu persiapan. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan RN yang mengatakan:

Tidak ada persiapan kalau berkunjung, sebab rumah mertua dekat. Cuman kalau ada makanan lebih kami berikan ke rumah mertua, terkadang mertua yang berkunjung ke sini, hehe. Tapi kalau berkunjung ke rumah orangtua saya itu ada persiapannya seperti membawa pakaian dan kami selalu membawakan oleh-oleh untuk orangtua saya. Biasanya beberapa bulan sekali berkunjung kesana sebab jaraknya jauh dari rumah saya.<sup>81</sup>

Menghormati tamu yang berkunjung, sudah dilakukan keluarga G dengan baik, seperti: mempersilahkan tamu masuk ke dalam rumah, membuatkan minuman dan menemani tamu berbincang-bincang. RN dan RA juga mengakui pernah menolong tetangganya apabila ada hajatan dan menjenguk tetangga yang sakit. RA juga mengatakan apabila mempunyai makanan lebih, ia membagikan makanan tersebut kepada tetangganya.

### **c. Keluarga H**

Keluarga H terdiri dari MH sebagai kepala keluarga berusia 29 tahun dan JH sebagai istri berusia 22 tahun. Keluarga H bertempat tinggal di desa Podok.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Keluarga G, Bertempat di Rumah Keluarga G, Tanggal 22 Januari 2018 pada Pukul 16.00 Wita.

MH dan JH mengakui sama-sama tidak lulus Madrasah Ibtidaiyah. MH berhenti sekolah ketika kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah sedangkan istrinya berhenti sekolah ketika kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Mereka berhenti karena orangtuanya tidak mampu lagi membiayai keperluan sekolah.

MH ketika ditanya mengenai pekerjaan dan penghasilan yang didapat mengatakan:

“Saya kerja sebagai buruh tani, jadi menggarap sawah milik orang lain. Istri di rumah aja mengurus rumah dan anak (ibu rumah tangga). Penghasilan yang di dapat kira-kira ± Rp. 500.000.”<sup>82</sup>

MH mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 19 tahun dan istri pada saat itu berusia 14 tahun. Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 2 anak laki-laki. Anak pertama di beri nama HH sekarang sudah berusia 8 tahun dan kedua SY .berusia 7 tahun. Ketika di tanya mengenai alasan menikah pada usia dini, MH mengatakan:

“Alasannya menikah ya karena sudah tidak sekolah dan sudah punya penghasilan dalam berkerja. selain itu, kenapa saya menikah dengan istri saya ini, karena orangtuanya menjodohkan dia dengan saya.”<sup>83</sup>

MH dan JH menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan MH yang mengatakan:

“Resmi, kami menikah di KUA, sebenarnya memang tidak bisa menikah di KUA sebab umur istri belum mencukupi, tapi umur di KTPnya di tuakan.”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

### 1) Ibadah Keluarga H

MH dan JH mengakui kadang-kadang saja mengerjakan sholat, yang paling sering dikerjakan hanya sholat magrib. Mereka kadang-kadang mengerjakan sholat berjamaah di rumah, hal ini di utarakan MH ketika di wawancarai mengatakan:

“Terkadang berjamaah terkadang sendirian. Kalau saya ada di rumah itu sholat berjamaah itu pun kadang-kadang juga. Banyak yang sendiri-sendirilah, sebabnya terkadang itu banyak kesibukan.”<sup>85</sup>

MH juga mengatakan pengetahuan sholat banyak didapat dari ajaran orangtuanya. Menegur dan menasehati ketika ada yang tidak sholat dalam keluarganya terkadang mereka lakukan satu sama lainnya. Menyuruh dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat terkadang juga dilakukan oleh MH dan JH. Menurut MH, istrinya lah yang mengajari anaknya sholat dengan cara mencontohkan gerakan sholat dan menyuruh anak mengikutinya. Sikap MH kepada anak yang tidak melaksanakan sholat di sesuaikan dengan keadaannya. Ketika ada keinginan melaksanakan sholat, ia menegur dan mengajak anak sholat. Namun apabila ia tidak melaksanakan sholat, sikapnya terhadap anak biasa saja (tidak menegur dan menyuruh sholat).

MH dan JH mengakui mengerjakan puasa sebulan penuh jika tidak ada uzur. Mereka tidak mengqadha puasa yang batal. Mendidik anak untuk berpuasa telah di lakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

milikinya. Selain itu, mereka juga memberikan nasehat dan mengajak anak untuk melaksanakan puasa. JH ketika diwawancarai mengatakan:

Mengajak anak untuk berpuasa, kalau masuk waktu sahur di bangunkan, di suruh makan sahur. Masalah mampu tidaknya seharian puasa itu tergantung anaknya, yang pasti kita sudah melatihnya. Biasa anak saya ini ada ja dalam sebulan itu puasanya seharian, tapi banyak batalnya juga sih. Hehe.<sup>86</sup>

MH dan JH mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, mereka lebih memilih memberikan beras kepada orang yang tidak mampu di dekat rumahnya. MH mengatakan bahwa pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari melihat orangtua. Mereka tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, akan tetapi mereka hanya membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah.

MH dan JH mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an tapi kurang lancar. MH mengakui bisa membaca al-Qur`an karena diajari oleh kakeknya, sedangkan istri bisa membaca al-Qur`an karena diajari oleh orangtuanya. MH dan JH membaca al-Qur`an sangat jarang dilakukan, hanya membaca al-Qur`an ketika ada keinginan saja. MH mengatakan bahwa mereka tidak mengajari anak membaca alqur`an. Anak di suruh belajar membaca al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA).

Ziarah kubur dilakukan oleh MH dan JH berserta anaknya. Kuburan yang diziarahi yaitu kuburan nenek istri MH, dengan tujuan mendo`akannya. Ketika berada di kuburan mereka menamburkan bunga yang sudah dipersiapkan dari

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.



rumah, setelah itu mereka membaca surah al fatihah, al ikhlas, al falaq, dan an nas.

Upacara mandi-mandi 7 bulan pada masa kehamilan dilakukan oleh MJ mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggalnya. Kegiatan yang dilakukan pada upacara tersebut yaitu membaca yasin dan do`a selamat, setelah itu mandi dengan air yang di campur bunga. MH dan JH merasa tenang sudah melakukan hal tersebut seperti kebanyakan orang melakukannya.

Berdo`a kepada Allah SWT dilakukan MH dan JH ketika kelahiran anak. Memohon diberikan keselamatan dalam melahirkan anaknya. Acara tasmiyah dan aqiqah dilakukan oleh MH dan JH setelah anak lahir, dengan mengundang tuan guru dan orang-orang di sekitar rumahnya.

Sikap MH ketika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka menjenguk dan membacakan surah yasin. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan setelah jenazah dikuburkan. Pada acara tersebut yang dilakukan adalah secara bersama-sama membaca tahlil dan berdo`a untuk orang yang meninggal.

## **2) Akhlak Keluarga H**

MH berusaha membiasakan diri berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan. Dia meminta maaf jika ada salah dengan istri. Mengucapkan kata terima kasih sangat jarang diucapkan kepada istri sebagai bentuk penghargaan kepada istri atas pelayanan yang telah diberikan. Namun, ketika istrinya sakit, MH senantiasa menemani.

Memberikan nasehat kepada istri yang lupa dengan kewajibannya dilakukan oleh MH. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan MH yang mengatakan:

“Sikap saya ya menasehati istri. Biasa istri terlalu sibuk mengurus anak dan tidak bisa mengatur waktu untuk kewajiban yang lainnya, seperti memasak dan mencuci pakaian.”<sup>87</sup>

MH mengakui terkadang marah dengan istri, karena istri tidak melaksanakan kewajibannya, namun tidak pernah sampai memukul istri. Ia juga terkadang membantu istri mengerjakan pekerjaan di rumah, apabila istrinya tidak mampu untuk melakukannya.

MH ketika pergi berkerja selalu memberitahukan kepada istrinya, dan sudah menjadi kebiasaannya pergi dan pulang kerja tidak mengucapkan salam. Berikut hasil wawancara dengan MH ketika diwawancarai mengatakan:

“Memberitahu istri kalau mau pergi ke sawah dan minta buat bekal makanan. Kalau pergi dan pulang kerja tidak pernah mengucapkan salam, sudah terbiasa kami di sini tidak mengucapkan salam.”<sup>88</sup>

JH sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami untuk kebaikan rumah tangganya, dan selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami. Meminta maaf di lakukan JH ketika berbuat salah kepada suami. Meminta izin ketika keluar rumah hanya dilakukan JH ketika berkunjung dengan jarak yang jauh dari rumahnya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JH yang mengatakan:

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

“Tidak meminta izin, suami sudah mengetahui aja, kalau tidak ada di rumah pasti saya keluar rumah, berkunjung kerumah tetangga. Kalau berkunjung jauh ya memberitahukan suami.”<sup>89</sup>

Membelikan peralatan *make up* untuk istri agar berhias mempercantik diri merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami. JH mengatakan akan berhias apabila ada alat *make up* yang ia miliki. JH ketika di tanya mengenai sikapnya ketika suami pergi berkerja dan pulang kerja mengatakan:

“Membuatkan bekal makanan aja, kalau menjawab salam suami itu tidak, sebab suami kalau pergi dan pulang kerja tidak mengucapkan salam.”<sup>90</sup>

JH mengatakan bangga apabila anak berperilaku baik, dan apabila anak melakukan perbuatan yang tidak baik, maka JH menasehatinya. Ia juga mengatakan telah mengajarkan anaknya untuk berakhlak yang baik dengan cara memberitahu dan menyuruh anak untuk bersikap yang baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JH yang mengatakan:

Memberitahukan kepada anak bagaimana kalau bersikap terhadap orang yang lebih tua dan menyuruhnya. Misalkan menunduk kalau mau lewat dan mencium tangan, berteman tidak boleh nakal, sekolah yang rajin belajarnya.<sup>91</sup>

MH dan JH mengakui berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya. Jarak rumah mereka dengan rumah orangtua atau mertuanya jauh, akan tetapi,

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

ketika berkunjung mereka mengaku tidak membawakan oleh-oleh. Berikut hasil wawancara dengan JH yang mengatakan:

Jarak rumah orangtua atau mertua dengan rumah kami itu jauh. Tidak ada persiapan kalau berkunjung ke rumah mertua atau orangtua. Kalau mau berkunjung ya mendatangi rumah mereka, begitu aja tidak membawa oleh-oleh.<sup>92</sup>

JH juga menambahkan bahwa orangtua atau mertuanya sangat jarang memberikan nasehat. Bahkan MH dan JH sempat tidak akur dengan orangtua atau mertuanya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JH yang mengatakan:

Orangtua atau mertua kami sangat jarang memberikan nasehat. Jika ada ya kami ikuti aja nasehat mereka yang baik-baik. Kami ini sebenarnya ada masalah dengan orangtua atau mertua kami. Menurut kami mereka itu sebenarnya terlalu ikut campur masalah rumah tangga kami. Jujur saja kami hampir bercerai. Untungnya ada paman dari suami yang selalu memberikan nasehat kepada kami untuk memikirkan yang terbaik untuk keluarga dan menyuruh tetap menghormati orangtua.<sup>93</sup>

Menghormati tamu yang berkunjung, sudah dilakukan keluarga H dengan mempersilahkan tamu masuk kedalam rumah dan menemani berbicara, sedangkan membuatkan minuman untuk tamu hanya dilakukan untuk tamu yang datang dari jauh. MH dan JH juga mengakui pernah menolong tetangganya, menjenguk tetangga yang sakit dan memberikan makanan kepada tetangga, jika mereka memiliki makanan yang lebih.

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Keluarga H, Bertempat di Rumah Keluarga H, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 10.00 Wita.

#### **d. Keluarga I**

Keluarga I terdiri dari MS sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan HD sebagai istri berusia 29 tahun. Keluarga H bertempat tinggal di desa Podok. MS dan HD mengakui hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). MS ketika ditanya mengenai pekerjaan dan penghasilan yang didapat mengatakan:

Saya kerja sebagai buruh harian lepas, apa aja saya kerjakan, biasanya menjadi buruh bangunan. Terkadang kalau musim tanam padi dan panen padi, saya ikut membantu dan di berikan upah. Istri saya tukang jahit di rumah. Penghasilan yang di dapat kira-kira ± Rp. 800.000.”<sup>94</sup>

MS dan HD mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 15 tahun. Alasan menikah karena tidak melanjutkan sekolah lagi dan adanya kekhawatiran dari orangtua terhadap MS dan HD yang waktu itu berpacaran. MS dan HD menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 3 orang anak, anak pertama di beri nama RS sekarang sudah berusia 11 tahun, kedua RD berusia 8 tahun, dan ketiga RS berusia 4 tahun.

#### **1) Ibadah Keluarga I**

MS dan HD mengakui kadang-kadang saja mengerjakan sholat. Sholat di kerjakan di rumah secara sendiri-sendiri. MH juga mengatakan pengetahuan sholat didapat dari ajaran guru agama waktu sekolah dulu. Menegur dan menasehati ketika ada yang tidak sholat dalam keluarganya terkadang mereka lakukan satu sama lainnya.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

MS dan HD sebagai orangtua dari anak-anaknya, tetap memberikan perhatian kepada anak agar selalu melaksanakan sholat berjamaah di mushola, meskipun mereka hanya terkadang melaksanakan sholat. Mereka sepenuhnya menyerahkan kepada guru di sekolah untuk mengajarkan sholat kepada anaknya, ketika anak berada di rumah, ia menanyakan kepada anak tentang apa yang diajarkan guru di sekolah. MS dan HD ketika di tanya mengenai sikap kepada anak yang tidak melaksanakan sholat, mereka menjawab:

“Menegurnya dan menyuruh anak sholat, tapi tidak terlalu memaksa, sebab kami hanya terkadang saja melaksanakan sholat.”<sup>95</sup>

MS dan HD mengakui mengerjakan puasa sebulan penuh jika tidak ada uzur. Mereka tidak mengqadha puasa yang batal. Mendidik anak untuk berpuasa telah di lakukan dengan cara melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya dan memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang sudah bisa berpuasa seharian penuh. Selain itu, jika anak malas untuk berpuasa, mereka memberikan nasehat dan mengajak anak untuk melaksanakan puasa.

MS dan HD mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, mereka lebih memilih memberikan zakat fitrah kepada orang yang tidak mampu, sudah tua dan tidak berkerja lagi. MS mengatakan bahwa pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtuanya. Mereka tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak dan juga tidak membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah.

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

MS dan HD mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an tapi kurang lancar. Mereka mengakui bisa membaca al-Qur`an karena belajar ketika masih anak-anak dengan guru yang mengajarkan membaca al-Qur`an di dekat tempat tinggal mereka. MS dan HD membaca al-Qur`an hanya terkadang saja, ketika ada keinginan untuk membaca alqur`an. MS mengatakan bahwa mereka tidak mengajarkan anak membaca alqur`an. Anak di suruh belajar membaca al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA).

Ziarah kubur dilakukan oleh MS dan HD beserta anaknya. Kuburan yang diziarahi yaitu kuburan orangtua laki-laki MS. Ziarah kuburan dilakukan dengan tujuan mendo`akan orangtua laki-laki MS yang telah meninggal. Ketika berada di kuburan mereka menamburkan bunga yang sudah dipersiapkan dari rumah, setelah itu mereka membaca surah al fatihah, al ikhlas, al falaq, dan an nas.

Upacara mandi-mandi 7 bulan pada masa kehamilan dilakukan oleh HD mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggalnya. MS dan HD merasa tenang sudah melakukan hal tersebut seperti kebanyakan orang melakukannya, dan berharap dimudahkan dalam proses melahirkan. HD ketika di tanya mengenai hal yang dilakukan pada upacara tersebut. Ia mengatakan:

Yang dilakukan pada saat itu bermacam-macam, mulai dari membaca yasin dan do`a selamat. Setelah itu mandi dengan air bunga di dalam pagar yang telah di buat khusus untuk acara mandi, banyak lagi susunannya itu yang di lakukan. Tapi saya lupa. Kalau mau tahu datang aja ke rumah bidan beranak, biasanya beliau yang memimpin ritual itu.<sup>96</sup>

Ketika kelahiran anak, MS dan HD berdo`a kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dalam proses melahirkan anak. Acara tasmiyah atau

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

memberi nama anak dilakukan oleh MS dan HD setelah anak lahir, dengan mengundang tuan guru dan orang-orang di sekitar rumahnya.

Sikap MS ketika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka menjenguk dan membantu mempersiapkan keperluan penyelenggaraan jenazah. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan setelah jenazah dikuburkan. Pada acara tersebut yang dilakukan adalah secara bersama-sama membaca tahlil dan berdo'a untuk orang yang meninggal.

## **2) Akhlak Keluarga I**

MS berusaha membiasakan diri berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan. Dia meminta maaf jika ada salah dengan istri. Mengucapkan kata terima kasih sangat jarang diucapkan kepada istri sebagai bentuk penghargaan kepada istri atas pelayanan yang telah diberikan. Namun, ketika istrinya sakit, MS senantiasa menemani.

MS memberikan nasehat kepada istri, jika istri berperilaku yang kurang baik atau berbuat kesalahan. MS sebagai suami apabila ada permasalahan dengan istri bersikap diam dan mencoba memperbaiki masalah yang dibuat. Ia juga mengakui sangat jarang marah dengan istri, menghindari berkata-kata kasar dan memukul jika sedang marah dengan istri.

MS ketika pergi berkerja selalu memberitahukan kepada istrinya, dan sudah menjadi kebiasaannya pergi dan pulang kerja tidak mengucapkan salam. Berikut hasil wawancara dengan MS ketika diwawancarai mengatakan:



Memberitahu istri kalau mau pergi. Kalau pergi dan pulang kerja mengucapkan salam, karena saya sudah terbiasa di waktu kecil di suruh orangtua mengucapkan salam kalau masuk rumah dan keluar rumah, kata orangtua saya supaya rumahnya berkah dan tidak di masuki setan.<sup>97</sup>

MS juga kadang-kadang membantu pekerjaan istri di rumah. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan MS yang mengatakan:

“Ya, kadang-kadang membantu. Kalau istri sangat sibuk dan pekerjaan istri menumpuk, apabila di kerjakan sendiri tidak akan cepat selesai. Jadi saya membantu istri.”<sup>98</sup>

HD sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami untuk kebaikan rumah tangganya, dan selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami. Meminta maaf di lakukan HD ketika berbuat salah kepada suami, dan meminta izin ketika keluar rumah. HD juga mengakui hanya berhias di rumah untuk suami ketika ada keinginan. Sikap HD ketika di tanya mengenai sikapnya ketika suami pergi berkerja dan pulang kerja mengatakan:

“Memberitahukan agar berhati-hati berkerja, suami pergi berkerja dan pulang kerja biasanya ia mengucapkan salam dan saya menjawab salam suami.”<sup>99</sup>

MS dan HD mengatakan senang apabila anak berperilaku baik, dan menasehati apabila anak melakukan perbuatan yang tidak baik. Ia juga

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

mengatakan telah mengajarkan anaknya untuk berakhlak yang baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan MS dan HD yang mengatakan:

Memberitahu kepada anak untuk berakhlak yang baik, misalkan kalau ada tamu di rumah. Kita harus sopan jangan lari-lari di depan tamu. Menghormati orang yang lebih tua dan guru di sekolah supaya dapat ilmunya berberkah.<sup>100</sup>

MS dan HD mengakui berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya. Ketika berkunjung mereka membawakan oleh-oleh. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan MS dan HD yang mengatakan:

“Kalau berkunjung ke rumah orangtua atau mertua biasanya cuman membawakan oleh-oleh semampunya. Kalau ada makanan lebih bisa juga di bawakan untuk mereka.”<sup>101</sup>

Sebagai seorang anak atau menantu, MS dan HD mengatakan senantiasa mengikuti nasehat yang di berikan orangtua atau mertuanya untuk kebaikan keluarganya. Mereka juga mengatakan bahwa hubungan dengan orangtua atau mertuanya terjalin dengan baik, Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan MS dan HD yang mengatakan:

“Kami tidak ada permasalahan dengan orangtua dan mertua sebagaimana ada orang yang seperti itu, tapi kami tidak seperti itu dan mereka sangat memperhatikan kami, terutama kepada cucu-cucunya.”<sup>102</sup>

Menghormati tamu yang berkunjung sudah dilakukan keluarga I dengan membuatkan minuman dan menemani berbicara. MS dan HD juga mengakui

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Keluarga I, Bertempat di Rumah Keluarga I, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 13.00 Wita.

pernah menolong tetangganya ketika ada hajatan atau tetangga yang meminta tolong, dan pernah menjenguk tetangga yang sakit dan memberikan makanan kepada tetangga, jika mereka memiliki makanan yang lebih.

#### **e. Keluarga J**

Keluarga J terdiri dari JD sebagai kepala keluarga berusia 30 tahun dan MH sebagai istri berusia 24 tahun. Keluarga J bertempat tinggal di desa Podok. MH mengakui hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan suaminya lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs). JD ketika ditanya mengenai pekerjaan dan penghasilan yang didapat mengatakan:

“Saya kerja sebagai petani, kalo istri ya di rumah saja sambil menjaga warung. Kami jualan sembako di rumah. Penghasilan yang di dapat kira-kira ± Rp. 2.000.000.”<sup>103</sup>

MH mengakui menikah pada usia dini yaitu pada usia 14 tahun, sedangkan suaminya berusia 20 tahun. Alasan menikah karena tidak melanjutkan sekolah lagi dan di suruh orangtua untuk menikah. Melalui pernikahan tersebut mereka dikarunia 2 orang anak, anak pertama di beri nama JH berusia 9 tahun, dan kedua FA berusia 7 tahun

JD dan MH menikah secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan menuakan usia pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JD yang mengatakan:

“Resmi, kami menikah di KUA, sebenarnya tidak bisa menikah di KUA sebab umur istri belum mencukupi, tapi oleh kepala desa di tuakan umurnya. Makanya bisa menikah di KUA.”<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

## 1) Ibadah Keluarga J

MH mengakui kadang-kadang saja mengerjakan sholat, ia juga menambahkan bahwa suaminya tidak mengerjakan sholat, kecuali sholat hari raya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan MH yang mengatakan:

“Kalau saya mengerjakan sholat secara sendirian di rumah, itupun hanya kadang-kadang saja dan hanya beberapa waktu, tidak kelima waktunya. Kalau suami sepengetahuan saya tidak sholat, kecuali sholat hari raya.”<sup>105</sup>

MH mengatakan pengetahuan sholat didapat dari ajaran guru agama waktu sekolah dulu. Ia juga menegur dan menasehati ketika ada yang tidak mengerjakan sholat dalam keluarganya. Mengajarkan anak tentang sholat, sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah. Ketika waktu sholat tiba, ia hanya menyuruh anak untuk mengerjakan.

JD dan MH mengakui mengerjakan puasa jika tidak ada halangan. Mereka tidak mengqadha puasa yang batal. Mendidik anak untuk berpuasa telah dilakukan dengan cara mengajak dan melatih anak berpuasa dengan kemampuan yang di milikinya

JD dan MH mengeluarkan zakat fitrah sesuai dengan takaran yang telah di tentukan yaitu 3,5 liter beras, mereka memberikan zakat fitrah kepada orang yang tidak mampu. MH mengatakan bahwa pengetahuan mengenai zakat ini di dapat dari orangtuanya. Mereka tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak, akan tetapi hanya membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah.

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

JD dan MH mengatakan bahwa mereka berdua bisa membaca al-Qur`an dengan cukup lancar. Mereka mengakui bisa membaca al-Qur`an karena belajar dengan guru mengaji di dekat rumahnya. MS dan HD membaca al-Qur`an ketika ada keinginan saja, biasanya membaca al-Qur`an dilakukan setelah selesai sholat magrib. MH mengatakan bahwa tidak mengajari anak membaca al-Qur`an. Anak di suruh belajar membaca al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA).

Ziarah kubur dilakukan oleh JD dan MH beserta anaknya. Kuburan yang diziarahi yaitu kuburan orangtua laki-laki MH. Ziarah kubur dilakukan dengan tujuan mendo`akan orangtua laki-laki MH yang telah meninggal. Ketika berada di kuburan mereka menamburkan bunga yang sudah dipersiapkan dari rumah, setelah itu mereka membaca surah Yasin.

Upacara mandi-mandi 7 bulan pada masa kehamilan dilakukan oleh mh mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggalnya. JD dan MH merasa tenang sudah melakukan hal tersebut seperti kebanyakan orang melakukannya, dan berharap dimudahkan dalam proses melahirkan. MH ketika di tanya mengenai hal yang dilakukan pada upacara tersebut. Ia mengatakan:

“Biasanya membaca yasin dan do`a selamat. Setelah itu mandi dengan air kembang yang telah di sediakan. Selain itu ada lagi, biasa di bimbing oleh bidan beranak.”<sup>106</sup>

Ketika kelahiran anak, JD dan MH berdo`a kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dalam proses melahirkan anak. Setelah anak lahir, mereka mengadakan acara tasmiyah dan aqiqah untuk anaknya, dengan mengundang tuan guru dan orang-orang di sekitar rumahnya.

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

Sikap JD dan MH ketika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka menjenguk dan membacakan surah yasin. Ia juga menambahkan bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggalnya mengadakan acara arwahan dan haulan setelah jenazah dikuburkan. Pada acara tersebut yang dilakukan adalah secara bersama-sama membaca tahlil dan berdo`a untuk orang yang meninggal. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan JD yang mengatakan:

Ada, biasanya acara arwahan dan haulan. Kalau ahli waris ada kemampuan, bisa mengadakan pengajian di kuburan selama 3 malam, yang dilakukan pada acara tersebut, yaitu membaca tahlil dan berdo`a bersama-sama untuk yang meninggal.<sup>107</sup>

## **2) Akhlak Keluarga J**

JD mengatakan jika berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan. Dia meminta maaf jika ada salah dengan istri. Mengucapkan kata terima kasih sangat jarang diucapkan kepada istri sebagai bentuk penghargaan kepada istri atas pelayanan yang telah diberikan. Namun, ketika istrinya sakit, JD senantiasa menemani.

JD memberikan nasehat kepada istri, jika istri berperilaku yang kurang baik atau berbuat kesalahan. JD juga mengakui sangat jarang marah dengan istri, dan tidak pernah memukul istri. JD sebagai suami apabila ada permasalahan dengan istri bersikap diam dan mencoba memperbaiki masalah. Hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan JD yang mengatakan:

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

“Biasanya diam dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan secepat, biasanya berbicara dengan istri dengan baik mengenai masalah yang dihadapi dan mencari solusinya.”<sup>108</sup>

JD ketika pergi berkerja memberitahukan kepada istrinya, dan mengucapkan salam ketika pergi dan pulang kerja. Ia juga kadang-kadang membantu pekerjaan istri di rumah, apabila istri sedang sibuk atau tidak bisa mengerjakan pekerjaannya.

MH sebagai istri selalu berusaha menaati perintah suami untuk kebaikan rumah tangganya, dan selalu berusaha berkata-kata yang sopan kepada suami. Meminta maaf di lakukan MH ketika berbuat salah kepada suami, dan meminta izin ketika keluar rumah. MH juga mengakui berhias ketika suami berada di rumah. Sikap MH ketika di tanya mengenai sikapnya ketika suami pergi berkerja dan pulang kerja mengatakan:

“Biasanya kalau suami pergi kerja, ya saya sebagai istri menyiapkan bekal makanan, mengantarnya sampai depan pintu dan menjawab salam suami.”<sup>109</sup>

JD dan MH mengatakan memuji dan memeluk anak, apabila anak berperilaku baik, dan menasehati apabila anak melakukan perbuatan yang tidak baik. Ia juga mengatakan telah mengajarkan anaknya untuk berakhlak yang baik.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JD dan MH yang mengatakan:

Memberitahukan kepada anak untuk berkata-kata yang sopan, jika anak berkata tidak sopan, kami menegurnya dan membimbingnya untuk berkata-kata yang baik. Selain memberitahu anak, kami juga mencontohkan, seperti kalau berkunjung ke rumah nenek dan kakeknya

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

kami bersalaman dan mencium tangan mereka, kemudian kami suruh anak-anak untuk melakukan hal itu.<sup>110</sup>

JD dan MH mengakui berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya. Ketika berkunjung mereka membawakan makanan yang sudah mereka siapkan di rumah, dan terkadang juga memberikan uang kepada orangtua atau mertuanya. Mengikuti nasehat yang diberikan orangtua atau mertuanya untuk kebaikan keluarganya. Mereka juga tidak membedakan antara orangtua atau mertua, keduanya mereka hormati, sehingga hubungannya dengan orangtua atau mertuanya terjalin dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan JD dan MH yang mengatakan:

Kami sangat menghormati orangtua atau mertua. Mertua menurut kami sama dengan orangtua kami sendiri. Orangtua yang memberikan nasehat yang tidak baik untuk keluarga itu biasanya yang akan membuat masalah bagi keluarga. Kalau sudah mengalami seperti ini. Kita sebagai anak hendaknya tidak mengikuti nasehat yang di berikan dan tetap menghormati mereka. Tapi Alhamdulillah kami tidak ada masalah dengan orangtua dan mertua.<sup>111</sup>

Menghormati tamu yang berkunjung sudah dilakukan keluarga J dengan membuatkan minuman atau makanan dan menemani berbicara. JD dan MH juga mengakui pernah menolong tetangganya, dan pernah menjenguk tetangga yang sakit serta memberikan makanan kepada tetangga, jika mereka memiliki makanan yang lebih.

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Keluarga J, Bertempat di Rumah Keluarga J, Tanggal 23 Januari 2018 pada Pukul 14.00 Wita.



#### **D. Pembahasan Prilaku Keagamaan di Lingkungan Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok**

Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah penting. Hal ini disebabkan pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan, serta pergaulan yang baik. Seorang yang belum siap untuk menikah tetapi dipaksakan untuk menikah, maka yang terjadi hanya akan ada konflik-konflik yang kemudian akan berujung pada perceraian.

Keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, untuk usia istri menikah pada usia 14 sampai 15 tahun. Sedangkan suami menikah pada usia 17 sampai 18 tahun. Keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar memiliki jenjang pendidikan tidak lulus sekolah dasar, lulus sekolah dasar, tidak lulus SMP, dan lulus MTs. Keluarga tersebut memiliki pekerjaan, seperti: buruh nelayan, buruh harian lepas, petani, nelayan, tukang, dan ibu rumah tangga. Penghasilan perbulan berkisar antara 300.000 sampai 2.500.000. Alasan keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar yaitu ekonomi, berhenti sekolah, dijodohkan, pergaulan bebas, dan orangtua meninggal. Orangtua atau pihak keluarga dari pelaku yang menikah pada usia dini tidak memiliki kemampuan secara ekonomi

untuk membiayai hidup dan melanjutkan sekolah anaknya, sehingga orangtua menghentikan anaknya sekolah dan menikahkannya dengan cara dijodohkan. Namun di samping itu ada juga yang menikah karena di sebabkan anak sudah terlalu bebas dalam pergaulan dengan lawan jenis. Keluarga tersebut kebanyakan menikah di KUA dengan menuakan usia di KTP, namun ada juga yang menikah secara tidak resmi.

Keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, untuk usia istri menikah pada usia 14 sampai 15 tahun. Sedangkan empat suami pada saat menikah memiliki usia yang lebih tua dari istri yaitu berusia 19 sampai 22 tahun, dan hanya satu suami yang menikah pada usia dini yang berusia 15 tahun. Keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok memiliki jenjang pendidikan tidak lulus madrasah ibtidaiyah, lulus sekolah dasar, tidak lulus MTs, dan lulus SMP. Keluarga tersebut memiliki pekerjaan, seperti: buruh tani, buruh harian lepas, petani, buruh tani, sopir taksi kapal, tukang jahit, jualan sembako dan ibu rumah tangga. Penghasilan perbulan berkisar antara 500.000 sampai 2.000.000. Alasan keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok yaitu pergaulan bebas, berhenti sekolah, dijodohkan, dan sudah mempunyai penghasilan sendiri. Orangtua dari keluarga yang menikah dini menyadari dan takut akan ada dampak negatif bagi anaknya, ketika bebas bergaulan dengan lawan jenis. Sehingga orangtua menghentikan anaknya sekolah dan menikahkannya dengan cara dijodohkan. Para suami dari keluarga yang menikah dini sudah memiliki penghasilan sendiri sebelum menikah, hal ini juga menjadi sebab mereka melangsungkan pernikahan. Keluarga tersebut kebanyakan

menikah di KUA dengan menuakan usia di KTP, namun ada juga yang menikah secara tidak resmi.

### **1. Ibadah**

Dari lima keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar yang mengerjakan sholat lima waktu hanya pasangan keluarga E. Pasangan keluarga A, B, dan C hanya mengerjakan sholat kadang-kadang saja, terkadang sholat lima waktu atau hanya beberapa waktu saja ketika ada keinginan. Sedangkan pasangan keluarga D mengakui tidak mengerjakan sholat dengan alasan lelah dan sibuk berkerja. di samping itu sebelum menikah mereka juga sangat jarang mengerjakan sholat. Tidak jauh berbeda dengan lima keluarga yang menikah pada usia dini di desa Podok, empat pasangan keluarga yang menikah dini yaitu pasangan keluarga F, G, H, dan I mengakui hanya kadang-kadang saja mengerjakan sholat. Sedangkan suami keluarga J tidak mengerjakan sholat, dan istrinya hanya kadang-kadang saja mengerjakan sholat.

Sholat menurut bahasa adalah doa dan menurut istilah adalah beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam.<sup>112</sup> Sholat merupakan kewajiban bagi setiap mukmin yang sehat akal dan telah balig, untuk itu semua orang tua sudah seharusnya mengerjakannya dengan kesadaran sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surah Thaha ayat 132 yang berbunyi:

---

<sup>112</sup>Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin I*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Pada pasangan keluarga yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar. Di ketahui kebanyakan mengerjakan sholat secara sendiri-sendiri dan bertempat di rumah. Pasangan keluarga yang melakukan hal tersebut yaitu pasangan keluarga A, B, dan C, sedangkan keluarga E mengerjakan sholat di rumah secara berjamaah dan terkadang suaminya sholat berjamaah di mushola. Tidak jauh berbeda dengan pengerjaan sholat yang dilakukan oleh pasangan keluarga yang menikah dini di desa Podok. Semua keluarga mengerjakan sholat secara sendiri-sendiri dan bertempat di rumah, dan hanya sekali-kali saja suami dari keluarga tersebut sholat berjamaah di masjid, seperti ketika pelaksanaan sholat jum`at dan sholat hari raya.

Pengetahuan sholat pada pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar di dapat dari anggota keluarga terdekat dan guru agama ketika masih bersekolah dahulu. Keluarga A mendapat pengetahuan sholat dari kakeknya sebelum menikah. Keluarga C mendapat pengetahuan sholat dari orangtua sebelum menikah, sedangkan pasangan keluarga B, D, dan E mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu. Setelah menikah semua keluarga yang menikah pada usia dini tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai sholat dari suaminya.

Pengetahuan sholat pada pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar, cenderung sama dengan data yang di dapat oleh penulis di desa Podok, yaitu pasangan keluarga F dan H mendapat pengetahuan sholat

dari orangtuanya, sedangkan pasangan keluarga G, I, dan J mengakui mendapatkan pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.

Menegur dan menasehati ketika ada yang melalaikan atau tidak mengerjakan sholat, sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan suami dari keluarga E dan terkadang dilakukan oleh istri dari keluarga B. Tapi lain halnya bagi keluarga A, C, dan D. Pasangan pada keluarga tersebut tidak ada yang menegur dan menasehati apabila ada yang melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Hal ini terjadi di karenakan mereka hanya sholat ketika ada keinginan saja.

Sedangkan data yang didapat penulis pada keluarga yang menikah dini di desa Podok mengenai menegur dan menasehati ketika ada yang melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Semua pasangan keluarga yang menikah dini mengakui sama-sama menegur dan menasehati, namun dalam hal ini mereka juga mengakui bahwa teguran dan nasehati tersebut tidak dilakukan dengan keseriusan yang lebih, bahkan cenderung terkesan candaan belaka. Menurut penulis ketika memberikan teguran dan nasehat kepada orang lain, hendaknya kita terlebih dahulu mengerjakan apa yang kita sampaikan, agar menjadi contoh teladan bagi orang tersebut.

Menyuruh anak untuk mengerjakan sholat dilakukan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar. Pasangan keluarga A, B, C, dan E menyuruh anak untuk mengerjakan sholat, namun berbeda-beda dalam tindakan. Pasangan keluarga A dan C hanya sekedar menyuruh anak untuk mengerjakan sholat. Pasangan keluarga B menyuruh anak untuk mengerjakan sholat dan terkadang mengajak anak sholat, ketika mereka ada keinginan untuk

mengerjakan sholat, dan pasangan keluarga E menyuruh anak untuk mengerjakan sholat dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat bersama-sama. Sedangkan menyuruh anak untuk mengerjakan sholat tidak dilakukan pasangan keluarga D.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga yang menikah pada usia dini di desa Podok. Semua pasangan keluarga tersebut mengakui menyuruh anak untuk mengerjakan sholat, namun berbeda-beda dalam tindakan selanjutnya. Keluarga F, G, dan H selain menyuruh anak untuk mengerjakan sholat, tetapi juga mengajak anak sholat ketika mereka ada keinginan untuk mengerjakan sholat. Sedangkan keluarga I dan J mengakui hanya menyuruh anak saja mengerjakan sholat berjamaah di mushola.

Pengetahuan sholat yang dimiliki anak pada pasangan yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar didapat dari orangtua dan guru di sekolah. Istri dari keluarga B dan suami dari keluarga E mengakui yang paling banyak mengajarkan sholat kepada anak. Mereka biasanya mengajarkan sholat kepada anak dengan memberikan contoh gerakan sholat terlebih dahulu, setelah itu anak di suruh mengikuti. Untuk bacaan sholat juga ia berusaha mengajarnya sesuai kemampuan anak, di samping diajarkan guru di sekolah. Sedangkan pasangan keluarga A, C, dan D mengakui sepenuhnya menyerahkan kepada guru di sekolah untuk mengajarkan sholat kepada anak. Dalam hal ini sangat memiliki kesamaan dengan data yang didapat penulis dari keluarga yang menikah pada usia dini di desa Podok. Istri dari keluarga F, G dan H mengakui bahwa mereka lah yang banyak mengajarkan anak mengenai pengetahuan tentang sholat. Hal yang dilakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh keluarga yang menikah dini di desa Aluh-

Aluh Besar, yaitu mengajarkan sholat kepada anak dengan memberikan contoh gerakan sholat terlebih dahulu, setelah itu anak di suruh mengikuti. Untuk bacaan sholat mereka juga berusaha mengajarnya sesuai kemampuan anak, di samping diajarkan guru di sekolah. Sedangkan pasangan keluarga I dan J mengakui sepenuhnya menyerahkan kepada guru di sekolah untuk mengajarkan sholat kepada anak

Ketika anak tidak melaksanakan sholat, sikap pasangan dari keluarga yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar berbeda-beda. Pasangan keluarga D hanya acuh terhadap anak. Menegur anak dilakukan oleh pasangan keluarga A terhadap anaknya yang tidak mengerjakan sholat. Terkadang menegur dilakukan oleh pasangan keluarga B dan C, hal ini dilakukan karena mereka juga menyadari bahwa mereka juga hanya terkadang mengerjakan sholat. Sedangkan sikap pasangan keluarga E ketika anak tidak melaksanakan sholat yaitu menegur dan mengajaknya untuk melaksanakan sholat.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pasangan keluarga yang menikah dini di desa podok. Pasangan keluarga F, I, dan J menegur dan menyuruh anak untuk mengerjakan sholat, sedangkan keluarga G dan H menegur dan mengajak anak sholat ketika ada keinginan mengerjakan sholat.

Pendidik atau pembina pertama adalah orangtua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama di bentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya dari orangtua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki lagi oleh guru di

sekolah.<sup>113</sup> Dalam hadis diterangkan bahwa anak-anak harus sudah diperintahkan sholat jika sudah berumur tujuh tahun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.<sup>114</sup>

Anak yang dibiasakan sholat sejak kecil, tentu setelah balig dan dewasa akan terbiasa pula sholat, sebaliknya anak yang dibiasakan tidak sholat besar kemungkinan anak akan malas sholat, karena sholat dianggapnya sebagai beban yang memberatkan.

Bagi orangtua yang memerintahkan anaknya untuk sholat, agar terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua yang memerintahkan anaknya untuk sholat, harus membiasakan diri untuk sholat sebelum memerintahkan sholat kepada anak-anaknya. Jika tidak, maka akan sangat sulit untuk menyuruh anak sholat, karena anak sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Pada pelaksanaan sholat anak, orangtua harus selalu memberikan pengawasan dan peringatan kepada anak-anaknya, agar mereka senantiasa melaksanakannya dan salat menjadi kebiasaan mereka dalam sehari-hari.

Puasa merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan pada bulan Ramadhan bagi yang sudah balig dan berakal. Sedangkan untuk anak-anak yang belum balig dan berakal, maka sedini mungkin diajarkan untuk menjalankan puasa. Walaupun

<sup>113</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 74.

<sup>114</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 198



puasa mereka masih dalam tahap yang belum sempurna. Namun, dengan demikian mereka akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah puasa, sehingga nantinya mereka dapat melaksanakan puasa secara sempurna di bulan Ramadhan.

Ibadah puasa pada keluarga yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar. pasangan keluarga B dan E mengerjakan puasa sebulan penuh, jika tidak ada halangan. Keluarga D mengakui berpuasa tapi tidak melaksanakan sebulan penuh, sedangkan keluarga A dan C hanya istri yang melaksanakan puasa sebulan penuh, jika tidak ada halangan, sedangkan suaminya hanya berpuasa 1 atau 2 hari. Para suami tersebut tidak berpuasa dengan alasan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Mengqodha puasa yang batal dilakukan istri dari keluarga A dan E, sedangkan istri dari keluarga B, C, dan D tidak mengqodha puasa yang batal.

Ibadah puasa pada keluarga yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar, memiliki perbedaan dengan ibadah puasa pada keluarga yang menikah dini di desa Podok. Jika pada keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar hanya beberapa saja berpuasa sebulan penuh, maka semua pasangan keluarga yang menikah dini di desa Podok mengerjakan puasa sebulan penuh, jika tidak ada halangan. Hal lain yang juga menjadi sebab mereka berpuasa adalah faktor lingkungan di tempat tinggal mereka, mereka mengakui malu dengan tetangga kalau tidak berpuasa. Sedangkan dalam hal mengqodha puasa yang batal memiliki kecenderungan hampir sama. Pasangan keluarga F, H, I, dan J tidak mengqodha puasa, sedangkan pasangan keluarga G mengqodha puasa yang batal.

Mendidik anak untuk mengerjakan puasa dilakukan oleh semua orang tua pada keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok

yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian, dengan menggunakan cara pembiasaan terhadap anak, selalu memotivasi anak agar tetap semangat menjalani puasanya, serta memberikan hadiah kepada anak sebagai penghargaan atas puasa yang dikerjakannya. Ketika sang anak tidak dapat menyelesaikan puasanya hingga waktu magrib, mereka tidak memaksa sang anak untuk menunaikan puasanya. Hal ini memang dapat dimaklumi, mengingat masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan. Sehingga, ketika anak dewasa ia sudah terbiasa dan mampu menjalani ibadah puasanya dengan seharian penuh. Tetapi, ada juga sebagian anak yang mempunyai kesadaran sendiri untuk berpuasa.

Membayar zakat telah dilakukan oleh semua keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Mereka membayar zakat fitrah menggunakan beras dengan jumlah takaran beras sebanyak 3,5 liter, dan diberikan kepada orang yang tidak mampu (miskin) di lingkungan sekitar rumahnya. Perasaan senang mereka rasakan setelah membayar zakat fitrah dan meyakini bahwa pada harta yang mereka miliki terdapat hak orang lain.

Pada keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar, pengetahuan mengenai zakat mereka dapatkan dari orang-orang terdekat seperti ayah dan ibu pasangan keluarga yang menikah dini (orangtua) serta suami dari pasangan keluarga tersebut. Mengajarkan tentang zakat kepada anak tidak dilakukan oleh semua orangtua pada keluarga yang menikah pada usia dini, namun orangtua dari keluarga tersebut mengajak anak-anaknya untuk ikut

mengantar zakat fitrah. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan data yang di dapat penulis pada keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok, maka memiliki sedikit perbedaan. Pada keluarga F, H, I, dan J pengetahuan tentang zakat di dapat dari orangtua, sedangkan pasangan keluarga G mengakui bahwa pengetahuan di dapat dari bertanya dengan guru agama yang dianggap mengetahui hal tersebut.

Semua pasangan keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar, mengajarkan anak tentang zakat dengan membiasakan mengajak anak untuk mengantar zakat fitrah. Sedangkan mengajak anak mengantar zakat fitrah di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok, tidak dilakukan oleh pasangan keluarga G dan I. Sedangkan keluarga F, H, dan J mengajarkan tentang zakat kepada anak, dengan membiasakan mengajak anak untuk memberikan zakat fitrah bersama-sama.

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril. Alquran juga dipandang sebagai keagungan dan penjelasan. Kemudian juga seringkali disebut pula petunjuk dan kitab. Alquran berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan akhirat.<sup>115</sup>

Kemampuan membaca alquran yang di miliki oleh lima keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar berbeda-beda. Pasangan keluarga E bisa membaca alquran dengan lancar. Pasangan keluarga B dan C bisa membaca alquran, namun masih kurang lancar. Sedangkan keluarga A dan D hanya istri

---

<sup>115</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. ke-4, h. 12

yang bisa membaca alquran, namun masih kurang lancar. Pada lima keluarga yang menikah dini di Desa Podok data yang di dapat tidak jauh berbeda dengan data yang di dapat pada Desa Aluh-Aluh Besar mengenai kemampuan membaca alqur`an. Pasangan keluarga F bisa membaca alquran dengan lancar. Pasangan keluarga J cukup lancar membaca alquran. Pasangan keluarga H dan I bisa membaca alquran, namun masih kurang lancar. Sedangkan pada keluarga G, istri yang bisa membaca alquran dengan lancar, dan suami masih kurang lancar.

Semua pasangan keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, mengakui bisa membaca alquran karena belajar dengan guru mengaji alquran di TPA, guru mengaji di dekat rumah, dan anggota keluarga seperti ayah, ibu, nenek, dan kakek ketika masih kecil dulu.

Membaca alquran hanya terkadang saja dilakukan oleh pasangan keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok ketika ada keinginan. Itupun hanya membaca surah yasin dan juz amma yang merupakan bagian dari kitab suci alquran.

Kebanyakan orangtua yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok dalam mengajari anak membaca alquran sepenuhnya di serahkan kepada guru mengaji. Namun, ada juga yang hanya diajarkan sendiri oleh ayah dan ibunya di rumah, dengan alasan anak tidak mau belajar membaca alquran dengan orang lain. Ketika anak malas untuk belajar membaca alquran, para orangtua menasehati dan memotivasinya.

Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah, bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul

menghuni kuburan, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>116</sup> Ziarah kubur dilakukan oleh semua keluarga yang menikah dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Podok. Kuburan yang mereka ziarahi adalah kuburan keluarga dekatnya, seperti ayah, ibu, nenek, dan kakeknya. Ziarah kubur dilakukan dengan tujuan mendo`akan dan mengingat akan kematian yang pasti akan di alami oleh semua orang. Ketika ziarah kubur hal-hal yang mereka lakukan adalah bertahlil, membacakan suruh yasin, membaca surah al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, dan an-nas, dan menaburkan bunga di atas kuburan tersebut. Setelah melakukan ziarah kubur hal yang mereka rasakan berbeda-beda. Ada yang merasa sedih karena teringat kepada orang yang meninggal, senang seperti bertemu seakan-akan menjenguk orang yang masih hidup, dan juga teringat akan kematian yang suatu saat mereka alami.

Upacara mandi-mandi 7 bulan adalah upacara yang dilakukan oleh seseorang yang sedang hamil, dilaksanakan pada hari jum`at setelah pelaksanaan sholat jum`at, ketika usia kehamilan ke tujuh bulan yang di bimbing oleh seorang bidan beranak dalam proses upacaranya. Upacara ini dilakukan oleh empat keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan lima keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok. Mereka melakukan upacara tersebut karena mengikuti tradisi di lingkungan tempat tinggalnya. Hal-hal yang dilakukan pada acara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tempat khusus untuk mandi-mandi, biasanya berupa batang tebu yang didirikan pada empat sisi, setiap batang tebu di ikat dengan tali dan di

---

<sup>116</sup>Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), h. 56.

hubungan satu dengan yang lainnya, pada tali tersebut di letakkan bunga dan mayang pinang.

- 2) Menyiapkan air bunga di dalam bak air untuk proses mandi-mandi yang nantinya akan di gunakan bidan beranak untuk memandikan orang yang sedang hamil tersebut.
- 3) Proses mandi-mandi dilakukan oleh bidan beranak terhadap orang yang sedang hamil tersebut di hadapan orang banyak.
- 4) Setelah selesai mandi, orang yang sedang hamil tersebut beserta tamu undangan membaca surah yasin dan do`a selamat.
- 5) Setelah membaca surah yasin dan do`a selamat, tamu dipersilahkan menikmati makanan yang sudah di sediakan.
- 6) Terakhir pembuangan sesaji yang dilakukan oleh bidan beranak ke sungai. Sesaji itu terdiri dari nasi ketan, inti yang terbuat dari parutan kelapa bercampur gula merah, pisang, dan telur ayam kampung rebus. Sesaji itu nantinya setelah di buang akan di perebutkan oleh anak-anak dengan cara menyelam ke sungai.

Sedangkan keluarga E yang menikah pada usia dini Desa Aluh-Aluh Besar tidak melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang di tempat tinggalnya. Pasangan keluarga E menyadari bahwa hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam, terutama dalam hal proses mandi-mandi di tempat umum yang nantinya terlihat aurat dan membuang sesaji di sungai dengan maksud meminta pertolongan kepada selain Allah SWT, yang merupakan perbuatan syirik dan mubazir. Mereka hanya melakukan pembacaan

surah yasin dan do'a selamat bersama-sama dengan orang banyak, dan setelah selesai mereka mempersilahkan tamu untuk memakan makanan yang telah di siapkannya. Hal ini dilakukannya hanya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, bukan mencampur adukan agama dengan tradisi yang menyalahi ajaran agama.

Upacara mandi-mandi 7 bulan yang dilaksanakan empat keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan lima keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Podok, mengikuti tradisi yang ada di tempat tinggalnya. Bertujuan untuk meminta dimudahkan dan diselamatkan dalam melahirkan. Mereka yang telah melaksanakan upacara tersebut mengakui tenang dan senang telah melaksanakan upacara tersebut, sebagaimana kebanyakan orang melakukannya. Di samping itu, mereka juga meyakini bahwa apabila tidak dilaksanakan, maka akan memberikan mudharat kepada ibu yang sedang mengandung tersebut dalam proses melahirkan nantinya.

Doa merupakan keperluan pokok kita untuk memohon kepada Allah Swt.<sup>117</sup> Doa juga merupakan salah satu tali penghubung antara manusia dengan Tuhannya,<sup>118</sup> sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

---

<sup>117</sup>Birhasani, *70 Do'a dalam Al quran untuk Dewasa dan Anak*, (Banjarmasin: Kitab Gedung Ilmu, 2012), cet. ke-5, h.1

<sup>118</sup>Abidin Ja'far, *Sukses dalam Berdoa Membentuk Pemimpin ber-Akhlak Mulia*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2012), h.3

Berdo`a agar dimudahkan dan diselamatkan dalam melahirkan dilakukan oleh semua pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok. Setelah anak lahir orangtua dari keluarga yang menikah dini melakukan upacara aqiqah dan tasmiyah sesuai dengan kemampuannya. Ada yang hanya dapat melaksanakan tasmiyah saja, dan ada juga yang sudah melaksanakan aqiqah dan tasmiyah untuk anaknya.

Ketika ada yang meninggal sikap semua pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, yaitu mendatangi rumah orang yang meninggal dan membacakan surah yasin, di samping juga ada yang membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah. Setelah orang yang meninggal dikuburkan ada upacara yang dilakukan yaitu arwahan dan haulan. Pada acara tersebut dilakukan pembacaan tahlil dan berdo`a bersama-sama dengan orang banyak untuk orang yang meninggal. Biasa di lakukan pada hari pertama sampai ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima, hari keseratus, dan setahun dari hari kematiannya atau di sebut haulan. Di samping itu, ada juga pembacaan al-Qur`an selama tiga hari di kuburan.

## **2. Akhlak**

Semua suami dari keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok yang dijadikan informan dalam penelitian ini, berusaha berbicara dengan istri menggunakan kata-kata yang sopan, dan meminta maaf apabila berbuat kesalahan. Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikannya, pernah dilakukan oleh semua suami dari keluarga yang menikah pada usia dini di Podok, dan tiga keluarga yang menikah pada usia dini



di desa Aluh-Aluh Besar. Sedangkan dua keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar tidak mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikannya. Meskipun dalam mengucapkan terima kasih kepada istri sebagian suami tidak melakukannya, namun dalam hal menemani istri ketika sakit, semua suami melakukannya.

Ketika ada permasalahan dengan istri, para suami dari semua keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, mencoba untuk bersikap bijaksana dalam menanggapi dan menyelesaikannya. Upaya tersebut berupa bersikap diam, menegur dan menasehati, sabar, dan memahami permasalahan yang dihadapi, serta mencoba untuk memperbaikinya setelah kondisi yang memungkinkan. Para suami dari semua keluarga yang menikah dini juga mengatakan sangat jarang marah dengan istrinya, apabila marah pun itu dikarenakan perbuatan istri yang kurang baik, dan sangat menghindari memukul istri, serta lebih memilih menasehati istri saja.

Sikap dari lima suami yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar, ketika pergi dan pulang berkerja berbeda-beda. Suami dari keluarga D dan E ketika pergi berkerja memberitahukan kepada istri dan mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja, dan suami dari keluarga A, B, dan C ketika pergi berkerja memberitahukan kepada istri dan tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja. Mereka mengatakan sudah terbiasa tidak mengucapkan salam di lingkungan tempat tinggalnya apabila pergi dan pulang berkerja. Sedangkan sikap dari lima suami yang menikah dini di desa Podok, ketika pergi dan pulang berkerja juga berbeda-beda. Suami dari keluarga F, I dan J ketika pergi berkerja

memberitahukan kepada istri dan mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja, dan suami dari keluarga H dan G ketika pergi berkerja memberitahukan kepada istri dan tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.

Mengucap salam adalah salah satu perbuatan yang istimewa dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut kaidah umum perbuatan yang hukumnya fardu itu lebih utama dari pada perbuatan yang hukumnya sunnah, tetapi sebaliknya bagi salam. Walaupun menjawab salam hukumnya adalah wajib dan memulai salam hukumnya sunnah, tetapi memulai salam lebih utama dari pada menjawab salam.<sup>119</sup>

Membantu istri mengerjakan pekerjaan istri di rumah, kadang-kadang dilakukan oleh para suami dari semua keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, apabila istri sedang sibuk mengurus anak atau banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, dan suami dalam keadaan yang tidak sibuk. Hal yang mereka lakukan seperti memasak, menyapu, mencuci piring, dan lain-lain.

Semua istri dari keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok yang dijadikan informan dalam penelitian ini, berusaha menaati perintah yang baik-baik dari suami, berbicara kepada suami menggunakan kata-kata yang sopan, dan meminta maaf apabila berbuat kesalahan, serta meminta izin ketika keluar rumah kepada suaminya.

Berhias diri untuk membahagiakan suami ketika berada di rumah, dilakukan oleh istri dari keluarga A, C, D, dan E yang menikah dini di desa Aluh-

---

<sup>119</sup>Moh. Adib Bisri, *Tarjamah Al-Faraidul Bahiyyah*, (Menara Kudus: Kudus, 1997), h.

Aluh Besar. Mereka juga meyakini bahwa berhias untuk suami adalah ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Namun berbeda dengan istri dari keluarga B yang cenderung seadanya dalam berhias untuk suami ketika ada di rumah, dan cenderung memperhatikan berhias ketika ingin kepasar atau menghadiri acara perkawinan. Tidak jauh berbeda dengan data yang di dapat penulis dari keluarga yang menikah pada usia dini di desa Podok. Berhias diri untuk membahagiakan suami ketika berada di rumah, dilakukan oleh istri dari keluarga F, G, dan J. Istri dari keluarga I mengakui berhias diri untuk suami berada di rumah, hanya terkadang saja ia lakukan ketika ada keinginan. Sedangkan Istri dari keluarga H mengaku berhias apabila ada alat *make up* yang ia punya.

Berhias untuk suami adalah dianjurkan selagi dalam batas-batas yang tidak dilarang oleh syari'at, seperti mencukur alis, menyambung rambut, mentato tubuhnya dan lainnya. Seorang isteri ideal selalu nampak ceria, lemah lembut dan menyenangkan suami. Jika suami pulang ke rumah setelah seharian bekerja, maka ia mendapatkan sesuatu yang dapat menenangkan dan menghibur hatinya. Jika suami mendapati isteri yang bersolek dan ceria menyambut kedatangannya, maka ia telah mendapatkan ketenangan yang hakiki dari isterinya.

Sikap dari semua istri yang menikah dini baik di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, ketika suami pergi dan pulang berkerja sudah sangat baik yaitu istri memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja, seperti membuatkan makanan dan minuman ketika suami pergi dan pulang berkerja, mengantar suami berkerja sampai depan pintu rumah, dan memberitahukan suami

agar berhati-hati dalam berkerja. Namun, sangat disayangkan tidak adanya kebiasaan mengucapkan salam dari beberapa keluarga tersebut.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Perilaku, sopan santun dan pergaulan orangtua terhadap anak-anaknya, serta perlakuan orangtua terhadap orang lain di lingkungannya akan menjadi teladan bagi anak-anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orangtuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau suasana dalam keluarga yang tidak tentram, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.<sup>120</sup>

Seorang anak adalah peniru yang ulung. Segala gerak-gerik orangtua akan ditiru oleh anak. Agar anak dapat menerapkan perilaku yang baik, orang tua mesti memberi contoh yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.<sup>121</sup> Anak-anak lebih banyak belajar dari keteladanan orangtua, bukan perintah atau hanya sebuah omelan.<sup>122</sup> Memberikan pendidikan akhlak terhadap anak, semuanya kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya, mustahil anak akan

---

<sup>120</sup>Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. Ke-2, h.59-60

<sup>121</sup>Mastur Fauzi, *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), h. 40

<sup>122</sup>Mastur Fauzi, *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, h. 51

memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasihat dan keteladanan.

Semua orangtua dari keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, dengan cara menasehati, pembiasaan dan mencontohkan, diantaranya seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, bersalaman dan mencium tangan, menghormati guru, jika berteman tidak boleh nakal, dan menghormati tamu yang berkunjung dengan tidak berlari-lari di depan tamu. Sikap dari orangtua ketika anak melakukan perbuatan yang baik yaitu memuji dan bangga terhadap anaknya, sedangkan apabila anak melakukan perbuatan yang buruk, maka mereka memberikan nasehat.

Semua pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok yang dijadikan informan dalam penelitian ini, selalu berkunjung ke rumah orangtua atau mertuanya, jika berkunjung mereka membawakan makanan sebagai oleh-oleh atau memberikan uang ketika mendapat rezki yang lebih. Mereka juga mengikuti nasehat yang diberikan oleh orangtua atau mertuanya, dalam hal ini memang sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat dari orangtua atau mertuanya untuk kebaikan keluarganya. Tujuan mereka menyampaikan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Dengan catatan, selama nasihat tersebut baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak, maka anak berhak, bahkan diharuskan menolaknya. Akan tetapi, penolakan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Allah berfirman, dalam surat Luqman ayat 15:

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Data yang di dapat dari pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar, mengenai sikap pasangan keluarga yang menikah dini terhadap orangtua atau mertuanya ketika terjadi permasalahan. Pasangan keluarga A, C, dan E mengakui tidak ada permasalahan dengan orangtua atau mertuanya. Sedangkan Istri dari keluarga B mengatakan bahwa orangtua perempuannya lah yang terkadang ikut campur yang terlalu jauh dengan permasalahan keluarganya, namun mereka hanya diam dan tetap menghormatinya. Berbeda lagi dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan keluarga D, mereka mengakui sempat ada permasalahan dengan orangtua dari suami, sehingga mereka sempat acuh kepadanya, akan tetapi sekarang tidak lagi, mereka sangat menghormatinya. Tidak jauh berbeda dengan data yang di dapat penulis dari pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Podok. Pasangan keluarga F, G, I dan J mengakui tidak ada permasalahan dengan orangtua atau mertuanya, sedangkan pasangan keluarga H mengakui sempat ada permasalahan dengan orangtua atau mertuanya, mereka ikut campur yang terlalu jauh dengan permasalahan keluarganya, hingga mereka sempat hendak bercerai, namun masih bisa diperbaiki dengan bimbingan dari paman suaminya. Sikap pasangan keluarga H sekarang terhadap orangtua atau mertuanya tetap menghormatinya.

Ketika ada tetangga yang berkunjung ke rumah, maka kita wajib memuliakan tetangga tersebut sebagai tamu. Termasuk kategori memuliakan tamu ialah memberikan sambutan yang hangat dan senantiasa menampakkan kerelaan

dan rasa senang atas pelayanan yang diberikannya. Sikap yang ramah terhadap tamu jauh lebih berkesan di hati mereka daripada dijamu dengan makanan dan minuman yang mahal-mahal, tetapi disertai dengan muka masam. Memuliakan tamu di samping merupakan kewajiban, ia juga mengandung aspek kemuliaan akhlak.

Berbuat baik kepada tetangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan pertolongan, memberikan makanan, memberikan pinjaman jika ia membutuhkan, menengok jika ia sakit, melayat jika ada yang meninggal, dan lain-lain. Selain itu, sebagai tetangga kita juga harus senantiasa melindungi mereka dari gangguan dan bahaya, serta memberinya rasa tenang.

Sikap dari pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok yang dijadikan informan dalam penelitian ini, dalam hal akhlak kepada tetangga sudah dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari apabila ada tetangga yang berkunjung, sikap mereka yaitu mempersilahkan masuk kerumah, membuatkan minuman, dan menemani berbincang-bincang. Selain itu, mereka juga pernah menolong tetangga, menjenguk tetangga yang sedang sakit, dan memberikan makanan kepada tetangga, apabila mereka mempunyai makanan yang berlebih.

Di bawah ini akan dipaparkan satu per satu keluarga yang di jadikan informan. Mengenai perilaku keagamaan di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini, dalam bentuk matrik hasil penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Matrik Hasil Penelitian pada Keluarga yang Menikah Dini di Desa Aluh-Aluh Besar

INFORMAN	IBADAH	AKHLAK
<b>Keluarga A</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah.</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari kakeknya sebelum menikah.</li> <li>• Tidak ada yang menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat</li> <li>• Guru di sekolah yang paling banyak mengajari anak sholat</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlik suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Tidak mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri.</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri mengerjakan puasa sebulan penuh, sedangkan suami hanya berpuasa 1 atau 2 hari.</li> <li>• Istri menggodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlik istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> </ul>	<p><b>Akhlik orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua dan suami setelah menikah.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama</li> </ul>	<p>memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya istri yang bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses</li> </ul> </li> </ul>	

	<p>melahirkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>Keluarga B</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Istri terkadang yang menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat, dan terkadang mengajaknya sholat bersama.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Tidak mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri yang paling banyak mengajari anak sholat</li> <li>• Terkadang menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Tidak berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua dan suami setelah menikah.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri yang bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>

	<p>Qur`an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah.</li> </ul> </li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul>	
<b>Keluarga C</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari orangtuanya sebelum menikah.</li> <li>• Tidak ada yang menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat.</li> <li>• Guru di sekolah yang paling banyak mengajari anak sholat.</li> <li>• Terkadang menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlahk suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri mengerjakan puasa sebulan penuh, sedangkan suami hanya berpuasa 1 atau 2 hari.</li> <li>• Istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlahk istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan</li> </ul>

		npulang berkerja
	<b>Zakat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua dan suami setelah menikah.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</li> </ul>	<b>Akhlahk orangtua terhadap anak</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<b>Membaca al-Qur`an</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri yang bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<b>Akhlahk dengan orangtua atau mertua</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<b>Ziarah kubur</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`kan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<b>Akhlahk dengan tetangga</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<b>Upacara lingkaran kehidupan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara</li> </ul> </li> </ul>	

	<p>mandi-mandi 7 bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> <p>• <b>Kelahiran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> <p>• <b>Kematian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul>	
<b>Keluarga D</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri tidak mengerjakan sholat lima waktu</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Tidak ada yang menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>• Tidak menyuruh anak mengerjakan sholat</li> <li>• Guru di sekolah yang paling banyak mengajari anak sholat.</li> <li>• Acuh ketika anak tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlak suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul</li> </ul>

		<p>istri dan harus di hindari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah.</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlak istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja.</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua dan suami setelah menikah.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</li> </ul>	<p><b>Akhlak orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya istri yang bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>



	<p>surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> </ul> </li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul>	
<b>Keluarga E</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat lima waktu.</li> <li>• Sholat berjamaah di rumah, dan terkadang suami sholat berjamaah di mushola</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Suami yang menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat dan mengajak anak mengerjakan sholat secara bersama-sama</li> <li>• Suami yang paling banyak mengajari anak sholat</li> <li>• Menegur dan mengajak anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlak suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlak istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami</li> </ul>

		<p>ada di rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang bekerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua dan suami setelah menikah.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama</li> </ul>	<p><b>Akhlahk orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri bisa membaca al-Qur`an dengan lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Suami dan istri mengajarkan anak membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlahk dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlahk dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>

	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Hanya melakukan syukuran atas kehamilannya</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
--	---	--

Tabel 4.12 Matrik Hasil Penelitian pada Keluarga yang Menikah Dini di Desa Podok

INFORMAN	IBADAH	AKHLAK
<p><b>Keluarga F</b></p>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah. Serta sesekali sholat berjamaah di masjid/mushola</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari orangtuanya sebelum menikah.</li> <li>• Sama-sama menegur dan menasehati ketika ada anggota</li> </ul>	<p><b>Akhlaq suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri</li> </ul>

	<p>keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Namun, tidak ada keseriusan dalam melakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat, dan terkadang mengajak anaknya mengerjakan sholat bersama-sama.</li> <li>• Istri yang paling banyak mengajari anak sholat.</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p>secara bijaksana.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri yang bisa membaca al-Qur`an dengan lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Istri yang mengajarkan anak membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan</li> </ul> </li> </ul>	

	<p>keperluan penyelenggaraan jenazah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul>	
<b>Keluarga G</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah, serta sesekali sholat berjamaah di masjid/mushola</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Sama-sama menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Namun, tidak ada keseriusan dalam melakukannya.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat, dan terkadang mengajak anaknya mengerjakan sholat bersama-sama.</li> <li>• Istri yang paling banyak mengajari anak sholat</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlaq suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari bertanya dengan guru agama.</li> <li>• Tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak . Anak tidak diajak mengantar zakat fitrah.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik.</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri bisa membaca al-Qur`an dengan lancar. Sedangkan suami bisa membaca al-Qur`an, namun kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>Keluarga H</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah, serta sesekali sholat berjamaah di masjid/mushola</li> </ul>	<p><b>Akhlak suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari orangtuanya sebelum menikah.</li> <li>• Sama-sama menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Namun, tidak ada keseriusan dalam melakukannya.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat, dan terkadang mengajak anaknya mengerjakan sholat bersama-sama.</li> <li>• Istri yang paling banyak mengajari anak sholat.</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p>pelayanan yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah.</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri untuk suami ketika ada alat <i>make up</i>.</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik.</li> </ul>

	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlik dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlik dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>Keluarga I</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja.</li> <li>• Sholat dikerjakan secara sendirian dan bertempat di rumah, serta sesekali sholat berjamaah di masjid/mushola.</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Sama-sama menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Namun, tidak ada keseriusan dalam melakukannya.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat</li> <li>• Guru di sekolah yang paling banyak mengajari anak sholat</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p><b>Akhlahk suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan.</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>

	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlak istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Terkadang berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua</li> <li>• Tidak mengajarkan tentang zakat kepada anak . Anak tidak diajak mengantar zakat fitrah.</li> </ul>	<p><b>Akhlak orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik.</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri bisa membaca al-Qur`an, namun masih kurang lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang</li> </ul>

	<p>kematian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p>berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuat minuman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika melahirkan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>Keluarga J</b>	<p><b>Sholat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami tidak mengerjakan sholat lima waktu</li> </ul>	<p><b>Akhlaq suami terhadap istri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara menggunakan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri mengerjakan sholat kadang-kadang atau beberapa waktu saja</li> <li>• Suami dan istri mendapat pengetahuan sholat dari guru agama ketika bersekolah dahulu.</li> <li>• Sama-sama menegur dan menasehati ketika ada anggota keluarganya melalaikan atau tidak mengerjakan sholat. Namun, tidak ada keseriusan dalam melakukannya.</li> <li>• Menyuruh anak mengerjakan sholat</li> <li>• Guru di sekolah yang paling banyak mengajarkan anak sholat</li> <li>• Menegur anak yang tidak mengerjakan sholat</li> </ul>	<p>kata-kata yang sopan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada istri atas pelayanan yang diberikan.</li> <li>• Menemani istri ketika sakit</li> <li>• Berusaha menyelesaikan permasalahan dengan istri secara bijaksana.</li> <li>• Marah yang sewajarnya.</li> <li>• Tidak pernah memukul istri dan harus di hindari.</li> <li>• Menasehati istri</li> <li>• Memberitahukan kepada istri ketika ingin pergi berkerja</li> <li>• Mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</li> <li>• Membantu pekerjaan istri di rumah</li> </ul>
	<p><b>Puasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan puasa sebulan penuh</li> <li>• Suami dan istri tidak mengqodha puasa yang batal</li> <li>• Orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan puasa, di berikan motivasi, dan hadiah ketika mau mengerjakan puasa.</li> </ul>	<p><b>Akhlaq istri terhadap suami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati perintah suami</li> <li>• Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</li> <li>• Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</li> <li>• Meminta izin ketika keluar rumah</li> <li>• Berhias diri ketika suami ada di rumah</li> <li>• Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</li> </ul>
	<p><b>Zakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar zakat sesuai dengan ketentuannya</li> <li>• Pengetahuan mengenai zakat di dapat dari orangtua.</li> <li>• Mengajarkan tentang zakat kepada anak di lakukan orangtua dengan cara</li> </ul>	<p><b>Akhlaq orangtua terhadap anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</li> <li>• Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</li> </ul>

	<p>pembiasaan. Anak biasanya diajak ikut mengantar zakat fitrah bersama-sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian ketika anak berbuat baik.</li> </ul>
	<p><b>Membaca al-Qur`an</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami dan istri bisa membaca al-Qur`an dengan cukup lancar.</li> <li>• Dapat membaca al-Qur`an, karena belajar dengan guru mengaji atau anggota keluarga.</li> <li>• Membaca al-Qur`an ketika ada keinginan. Hanya membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur`an.</li> <li>• Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur`an.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</li> <li>• Membawakan oleh-oleh</li> <li>• Mengikuti nasehat yang di berikan</li> <li>• Menghormatinya</li> </ul>
	<p><b>Ziarah kubur</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ziarah kubur</li> <li>• Tujuan ziarah kubur mendoa`akan dan mengingat kematian.</li> <li>• Hal-hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu membaca surah tertentu dalam al-Qur`an, bertahlil, dan menaburkan bunga di atas kuburan.</li> </ul>	<p><b>Akhlak dengan tetangga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan masuk ke rumah ketika ada tetangga yang berkunjung, menemani berbincang-bincang, dan membuatkan minuman.</li> <li>• Menolong tetangga</li> <li>• Menjenguk tetangga yang sedang sakit</li> <li>• Memberikan makanan kepada tetangga, ketika mempunyai makanan berlebih.</li> </ul>
	<p><b>Upacara Lingkar Kehidupan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kehamilan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melaksanakan upacara mandi-mandi 7 bulan</li> <li>✓ Tujuan agar di mudahkan dan di selamatkan dalam proses melahirkan.</li> <li>✓ Meyakini apabila tidak melaksanakan upacara tersebut, maka nantinya akan memberikan mudharat kepada ibu yang mengandung ketika</li> </ul> </li> </ul>	



	<p>melahirkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kelahiran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdo`a untuk di mudahkan dalam proses melahirkan</li> <li>✓ Melakukan acara tasmiyah dan aqiqah sesuai dengan kemampuan.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kematian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mendatangi rumah duka.</li> <li>✓ Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah</li> <li>✓ Membacakan surah tertentu dalam al-Qur`an dan bertahlil untuk yang meninggal.</li> <li>✓ Melaksanakan acara arwan dan haulan.</li> </ul> </li> </ul>	
--	--	--

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai perilaku keagamaan di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, dalam bentuk matrik hasil penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Matrik Hasil Penelitian perilaku keagamaan di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok

ALUH-ALUH BESAR	PODOK
<b>Ibadah</b>	<b>Ibadah</b>
<b>1. Sholat</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki kecenderungan tidak melaksanakan sholat lima waktu secara sempurna.</li> <li>b. Sholat di kerjakan secara sendirian di rumah, dan hanya terkadang sholat berjamaah di masjid/mushola/rumah.</li> <li>c. Cenderung tidak ada yang menegur ketika ada yang melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>d. Kebanyakan orangtua</li> </ol>	<b>1. Sholat</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki kecenderungan tidak melaksanakan sholat lima waktu secara sempurna.</li> <li>b. Sholat di kerjakan secara sendirian di rumah, dan hanya terkadang sholat berjamaah di masjid/mushola/rumah.</li> <li>c. Cenderung tidak ada yang menegur ketika ada yang melalaikan atau tidak mengerjakan sholat.</li> <li>d. Kebanyakan orangtua</li> </ol>

<p>menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mengajarkan anaknya sholat.</p> <p>e. Anak hanya di suruh mengerjakan sholat, tanpa diberikan contoh teladan dan perhatian dari orangtua.</p>	<p>menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mengajarkan anaknya sholat.</p> <p>e. Anak hanya di suruh mengerjakan sholat, tanpa diberikan contoh teladan dan perhatian dari orangtua.</p>
<p><b>2. Puasa</b></p> <p>a. Ada suami atau istri memiliki kecenderungan tidak melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh.</p> <p>b. Mendidik anak untuk mengerjakan puasa, dilakukan dengan pembiasaan, memotivasi dan memberikan hadiah.</p>	<p><b>2. Puasa</b></p> <p>a. Melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh.</p> <p>b. Mendidik anak untuk mengerjakan puasa, dilakukan dengan pembiasaan, memotivasi dan memberikan hadiah.</p>
<p><b>3. Zakat</b></p> <p>a. Memiliki pengetahuan tentang zakat</p> <p>b. Membayar zakat sesuai dengan ketentuan</p> <p>c. Kebanyakan orangtua membiasakan mengajak anaknya untuk mengantarkan zakat fitrah, sebagai pembelajaran langsung kepada anak mengenai zakat.</p>	<p><b>3. Zakat</b></p> <p>a. Memiliki pengetahuan tentang zakat</p> <p>b. Membayar zakat sesuai dengan ketentuan</p> <p>c. Kebanyakan orangtua membiasakan mengajak anaknya untuk mengantarkan zakat fitrah, sebagai pembelajaran langsung kepada anak mengenai zakat.</p>
<p><b>4. Membaca al-Qur`an</b></p> <p>a. Memiliki keterampilan membaca al-Qur`an sesuai dengan kemampuannya.</p> <p>b. Mereka belajar membaca al-Qur`an dengan guru mengaji alqur`an atau anggota keluarga dekat ketika masih kecil.</p> <p>c. Membaca al-Qur`an dilakukan ketika ada keinginan.</p> <p>d. Mengajari anak membaca al-Qur`an sepenuhnya di serahkan kepada guru mengaji. Orangtua hanya memberikan nasehati dan motivasi kepada anak.</p>	<p><b>4. Membaca al-Qur`an</b></p> <p>a. Memiliki keterampilan membaca al-Qur`an sesuai dengan kemampuannya.</p> <p>b. Mereka belajar membaca al-Qur`an dengan guru mengaji alqur`an atau anggota keluarga dekat ketika masih kecil.</p> <p>c. Membaca al-Qur`an dilakukan ketika ada keinginan.</p> <p>d. Mengajari anak membaca al-Qur`an sepenuhnya di serahkan kepada guru mengaji. Orangtua hanya memberikan nasehati dan motivasi kepada anak.</p>
<p><b>5. Ziarah kubur</b></p> <p>a. Melakukan ziarah kubur</p> <p>b. Tujuan ziarah kubur mendo`akan dan mengingat akan kematian</p> <p>c. Kuburan yang mereka ziarahi</p>	<p><b>5. Ziarah kubur</b></p> <p>a. Melakukan ziarah kubur</p> <p>b. Tujuan ziarah kubur mendo`akan dan mengingat akan kematian</p> <p>c. Kuburan yang mereka ziarahi</p>

<p>adalah kuburan keluarga dekatnya, seperti ayah, ibu, nenek, dan kakeknya.</p> <p>d. Hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu bertahlil, membacakan ayat-ayat al-Qur`an, dan menaburkan bunga di atas kuburan tersebut.</p>	<p>adalah kuburan keluarga dekatnya, seperti ayah, ibu, nenek, dan kakeknya.</p> <p>d. Hal yang dilakukan ketika ziarah kubur, yaitu bertahlil, membacakan ayat-ayat al-Qur`an, dan menaburkan bunga di atas kuburan tersebut.</p>
<p><b>6. Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <p><b>a. Kehamilan</b></p> <p>1) Melakukan upacara mandi-mandi 7 bulan, mengikuti tradisi di lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p><b>b. Kelahiran</b></p> <p>1) Berdo`a agar di mudahkan dan di selamatkan dalam melahirkan</p> <p>2) Melaksanakan acara aqiqah dan tasmiyah sesuai dengan kemampuan.</p> <p><b>c. Kematian</b></p> <p>1) Mendatangi rumah orang yang meninggal</p> <p>2) Membaca ayat-ayat al-Qur`an untuk orang yang meninggal</p> <p>3) Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah.</p> <p>4) Mengadakan dan mengikuti acara arwahan dan haulan untuk mendo`akan orang yang telah meninggal.</p>	<p><b>6. Upacara lingkaran kehidupan</b></p> <p><b>a. Kehamilan</b></p> <p>1) Melakukan upacara mandi-mandi 7 bulan, mengikuti tradisi di lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p><b>b. Kelahiran</b></p> <p>1) Berdo`a agar di mudahkan dan di selamatkan dalam melahirkan</p> <p>2) Melaksanakan acara aqiqah dan tasmiyah sesuai dengan kemampuan.</p> <p><b>c. Kematian</b></p> <p>1) Mendatangi rumah orang yang meninggal</p> <p>2) Membaca ayat-ayat al-Qur`an untuk orang yang meninggal</p> <p>3) Membantu menyediakan keperluan penyelenggaraan jenazah.</p> <p>4) Mengadakan dan mengikuti acara arwahan dan haulan untuk mendo`akan orang yang telah meninggal.</p>
<p><b>Akhlik</b></p>	<p><b>Akhlik</b></p>
<p><b>1. Akhlak suami terhadap istri</b></p> <p>a. Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</p> <p>b. Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</p> <p>c. Menemani ketika istri sedang sakit</p> <p>d. Bersikap bijaksana dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan dalam keluarga</p> <p>e. Membantu istri mengerjakan</p>	<p><b>1. Akhlak suami terhadap istri</b></p> <p>a. Berbicara menggunakan kata-kata yang sopan</p> <p>b. Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</p> <p>c. Menemani ketika istri sedang sakit</p> <p>d. Bersikap bijaksana dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan dalam keluarga</p> <p>e. Membantu istri mengerjakan</p>

<p>perkerjaan di rumah</p> <p>f. Tidak mengucapkan terima kasih kepada istri</p> <p>g. Memberitahu ketika ingin pergi berkerja</p> <p>h. Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</p>	<p>perkerjaan di rumah</p> <p>f. Tidak mengucapkan terima kasih kepada istri</p> <p>g. Memberitahu ketika ingin pergi berkerja</p> <p>h. Tidak mengucapkan salam ketika pergi dan pulang berkerja.</p>
<p><b>2. Akhlak istri terhadap suami</b></p> <p>a. Berbicaranya menggunakan kata-kata yang sopan</p> <p>b. Menaati perintah suami</p> <p>c. Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</p> <p>d. Meminta izin ketika keluar rumah</p> <p>e. Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</p> <p>f. Tidak semua istri berhias diri untuk membahagiakan suami ketika ada di rumah.</p>	<p><b>2. Akhlak istri terhadap suami</b></p> <p>a. Berbicaranya menggunakan kata-kata yang sopan</p> <p>b. Menaati perintah suami</p> <p>c. Meminta maaf apabila berbuat kesalahan</p> <p>d. Meminta izin ketika keluar rumah</p> <p>e. Memberikan perhatian ketika suami pergi dan pulang berkerja</p> <p>f. Tidak semua istri berhias diri untuk membahagiakan suami ketika ada di rumah.</p>
<p><b>3. Akhlak orangtua terhadap anak</b></p> <p>a. Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</p> <p>b. Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</p> <p>c. Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</p>	<p><b>3. Akhlak orangtua terhadap anak</b></p> <p>a. Membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak</p> <p>b. Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah</p> <p>c. Memberikan pujian ketika anak berbuat baik</p>
<p><b>4. Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <p>a. Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</p> <p>b. Mengikuti nasehat yang diberikannya</p> <p>c. Jika terjadi kesalahpahaman dengan orangtua atau mertuanya, sikap mereka hanya diam dan tetap menghormatinya.</p>	<p><b>4. Akhlak dengan orangtua atau mertua</b></p> <p>a. Berkunjung ke rumah orangtua atau mertua</p> <p>b. Mengikuti nasehat yang diberikannya</p> <p>c. Jika terjadi kesalahpahaman dengan orangtua atau mertuanya, sikap mereka hanya diam dan tetap menghormatinya.</p>
<p><b>5. Akhlak dengan tetangga</b></p> <p>a. Menghormati dan melayaninya tetangga yang berkunjung</p> <p>b. Menolong tetangga</p> <p>c. Menjenguk tetangga yang sedang sakit</p> <p>d. Memberikan makanan kepada tetangga, apabila mereka</p>	<p><b>5. Akhlak dengan tetangga</b></p> <p>a. Menghormati dan melayaninya tetangga yang berkunjung</p> <p>b. Menolong tetangga</p> <p>c. Menjenguk tetangga yang sedang sakit</p> <p>d. Memberikan makanan kepada tetangga, apabila mereka</p>

mempunyai makanan yang berlebih.	mempunyai makanan yang berlebih.
----------------------------------	----------------------------------

### **E. Analisis Hasil Penelitian Dengan Teori Fungsional Talcott Parson**

Penulis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson dalam menganalisa hasil penelitian ini. Teori struktural fungsional digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga. Penulis menganalisa dengan memfokuskan pada fungsi dalam struktur keluarga yang menikah dini, berkaitan dengan perilaku keagamaan yang ada di lingkungannya. Perilaku keagamaan yang di maksud di sini adalah mengenai ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini.

Teori struktural fungsional jika diterapkan pada keluarga, maka akan menghasilkan asumsi bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan dengan yang lain, yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup dari sistem sosial yang ada pada suatu keluarga.

Struktur dalam keluarga merupakan bagian-bagian yang ada dalam keluarga, seperti ayah, ibu, anak laki-laki maupun perempuan, dan sebagainya. Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja dan lain-lain. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial secara

instrinsik menggambarkan adanya hubungan timbal-balik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

Sedangkan fungsional dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, serta memelihara kesinambungan keluarga. Jika masing-masing struktur dalam keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anaknya menjalankan fungsinya masing-masing, seperti ayah sebagai pemimpin, ibu sebagai wakil ayah, anak sebagai penerus orangtua dan yang dipimpin, maka akan tercipta keharmonisan dalam lingkungan keluarga.

Teori struktural fungsional dapat menjelaskan bahwa keluarga ternyata mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu komponen yang memiliki struktur dan fungsi dalam masyarakat. Dalam hal ini nampak bahwa perilaku keagamaan di lingkungan keluarga yang menikah dini. Jika seluruh anggota keluarga mempunyai perilaku keagamaan yang sesuai dengan syariat Islam, maka akan terwujud kondisi masyarakat yang baik.

Pada teori struktural fungsional ada empat persyaratan yang harus ada supaya sistem (keluarga) bisa berfungsi dan dapat berlangsung dengan baik. Fungsi dari keempat persyaratan tersebut diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem.

Di bawah ini akan dijelaskan empat syarat-syarat fungsi yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*)

yang ditawarkan oleh Talcott Parson untuk menganalisis hasil penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Adaptasi (*Adaptation*)**

Keluarga sebagai suatu sistem mempunyai struktur. Struktur dalam keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Struktur tersebut harus mampu beradaptasi dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang menikah pada usia dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok, sebagai suatu sistem agar bisa mempertahankan keutuhan atau menjaga keseimbangan struktur rumah tangga, maka harus bisa beradaptasi dengan semua struktur yang ada dalam keluarga mengikuti nilai-nilai ajaran Islam. Seperti berakhlak yang baik kepada sesama struktur dalam keluarga. Di samping itu, keberadaan keluarga yang menikah pada usia dini dengan memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan syariat Islam, juga dapat mewujudkan kondisi masyarakat yang baik.

### **2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)**

Keluarga sebagai suatu sistem harus mempunyai tujuan yang akan di capai secara bersama-sama. Struktur dalam keluarga harus melaksanakan fungsinya masing-masing agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan pernikahan yaitu untuk menjaga kehormatan dan beribadah kepada Allah. Kehormatan yang dimaksudkan adalah kehormatan suami, istri, dan anak yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang beriman, sudah selayaknya menjadikan pernikahan sebagai lahan penebal iman dan Islamnya, dan mengorientasikan semua perilakunya hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu tujuan dalam berkeluarga adalah

menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah dengan mengamalkan ajaran agama Islam di lingkungan keluarga baik ibadah maupun akhlak yang dilakukan oleh semua struktur dalam keluarga secara bersama-sama.

Pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pasangan keluarga yang menikah pada usia dini di lingkungan keluarganya, merupakan upaya prioritas di antara tujuan-tujuan dari suatu sistem. Sehingga mereka memobilisasi struktur-struktur sistem yang ada untuk mencapainya tujuan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Parsons, “*goal attainment refers to establishing priorities among system goals and mobilizing system resources for their attainment*”.<sup>123</sup> Pencapaian tujuan ini berfungsi untuk memaksimalkan kemampuan keluarga untuk mencapai tujuan kolektif mereka.

### **3. Integrasi (*Integration*)**

Keluarga sebagai suatu sistem harus mengatur hubungan di antara struktur yang ada dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk menjaga fungsi-fungsi struktur dengan stabil agar terciptanya suatu keluarga yang tentram dan tidak terjadi suatu konflik di lingkungan keluarga.

Integrasi terkait dengan tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada, seperti struktur sistem dalam keluarga. Parsons mengatakan, “*integration denotes coordinating and maintaining viable interrelationships among system units.*”<sup>124</sup> Dalam interaksi sangat mungkin ada ketegangan dan konflik, oleh sebab itu perlu ada cara mengatur hubungan antar

---

<sup>123</sup>Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, Edisi Ke-II, (New York: The Free Press, 1949), h. 44

<sup>124</sup> Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, h. 44



bagian-bagian struktur yang ada. Keluarga yang menikah pada usia dini di Desa Aluh-Aluh Besar dan Desa Podok dalam menjaga keseimbangan sistem dalam rumah tangga, mereka berupaya menjalankan fungsinya masing-masing dan menghindari terjadinya konflik. Seperti suami ketika berkerja memberitahu kepada istri, istri keluar rumah memberitahu dan meminta izin kepada suami, dan sebagainya.

Struktur dalam keluarga mempunyai bagian yang saling berhubungan, seperti ayah, ibu dan anak. Fungsi seorang ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh mendidik istri dan anak-anaknya, menjadi teladan baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi istri dan anak-anaknya, mencari nafkah buat keluarga, dan selalu membangun integritas (keutuhan) sebuah keluarga. Fungsi ibu dalam keluarga yaitu melayani suami, pengatur rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, menjadi contoh teladan, dan memberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak. Sedangkan fungsi anak yaitu sebagai generasi penerus bagi orangtua yang harus didik agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, apabila fungsi masing-masing struktur di laksanakan dengan baik dan benar, maka tujuan yang di inginkan akan dapat tercapai.

Sebagai contoh ingin menjadikan semua anggota keluarga yang menikah pada usia dini memiliki perilaku keagamaan yang baik di lingkungan keluarga. Tentunya harus di mulai dari seorang pemimpin dalam keluarga (ayah). Fungsi ayah sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga harus terlebih dahulu mencontohkan perilaku keagamaan yang sesuai dengan syari`at Islam, baik ibadah

maupun akhlak untuk istri dan anak-anaknya. Istri sebagai wakil dari ayah juga harus memberikan contoh teladan yang baik untuk anak-anaknya, baik ketika ayah ada di rumah atau tidak ada di rumah. Mengajarkan akhlak mulia dan motivasi hidup kepada anak perlu dilakukan oleh seorang ibu, karena ibu yang paling dekat dengan anak dan ibu adalah *madrastul `ula* dalam keluarga. Anak sebagai orang yang dididik, akan mudah menerima ajaran dari orangtua, jika orangtuanya mengajarkan dan mencontohkan terlebih dahulu. Dengan demikian tentu akan terwujud perilaku keagamaan yang baik di lingkungan keluarga yang menikah pada usia dini.

#### **4. Pemeliharaan pola (*Latency*)**

Keluarga sebagai suatu sistem harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi itu dalam keadaan seimbang. Dalam menjaga pola-pola budaya tidak ada jaminan akan lepas dari berbagai masalah atau ketegangan antar unit-unit sistem yang ada. Parsons mengatakan: *“Latency embraces two related problems: pattern maintenance and tension management. Pattern maintenance pertains to how to ensure that actors in the social system display the appropriate characteristics (motives, needs, role-playing, etc). Tension management concerns dealing with the internal tensions and strains of actors in the social system”*.<sup>125</sup>

Upaya pemeliharaan pola harus dilakukan oleh pasangan keluarga yang menikah dini dalam sistem keluarga, hal ini bertujuan agar fungsi struktur masing terjalankan dengan benar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh sistem

---

<sup>125</sup>Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, h. 44

keluarga. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah resolusi atau pengelolaan ketegangan yang mungkin timbul, sehingga dapat dioptimalisasikan menjadi hal-hal yang positif.

Perilaku keagamaan yang sudah dilaksanakan dengan baik di lingkungan keluarga yang menikah dini di desa Aluh-Aluh Besar dan Podok baik ibadah maupun akhlak harus dipertahankan. Sedangkan perilaku keagamaan yang tidak baik harus di perbaiki dan selalu saling memotivasi kepada sesama struktur yang ada dalam keluarga, agar bersama-sama berperilaku keagamaan yang baik.